



**UPAYA TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM)
DALAM MEMPERKUAT LITERASI MEMBACA MASYARAKAT
UNTUK MEWUJUDKAN KOTA LITERASI VERSI UNESCO
DI KOTA PADANG PANJANG**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*

Oleh

KHOFIFAH UTARI
NIM. 1830304014

**JURUSAN ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur bagi Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan karunia kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan SKRIPSI yang berjudul **“Upaya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Memperkuat Literasi Membaca Masyarakat untuk Mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang”**. Selanjutnya shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw selaku penutup segala Nabi dan Rasul yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh manusia, sebagai personifikasi yang utuh dari ajaran Islam dan sebagai tumpuan harapan pemberian cahaya syari’at di akhirat kelak.

Penulisan SKRIPSI ini untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan pada Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Dalam membahas dan menyelesaikan SKRIPSI ini peneliti menemui berbagai bentuk kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, baik moril maupun materil sehingga semua kendala dan kesulitan yang peneliti temui tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayah dan Ibu yang telah menasihati peneliti, memberikan dukungan moril dan materil, yang selalu mendo’akan peneliti disetiap langkah peneliti. Oleh karena itu, peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
2. Bapak Dr. Akhyar Hanif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
3. Ibu Ummul Huda, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
4. Ibu Hj. Dra. Eliwatis, M.Ag selaku Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan SKRIPSI ini.
5. Ibu Sri Wahyuni, M.IP. selaku pembimbing dan Ibu Cut Afrina selaku Ketua Tim Penelitian Payung yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya

untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan SKRIPSI ini.

6. Bapak Yuldelasharmi, S.Ag., SS., MA. Selaku penguji Seminar Proposal telah meluangkan waktunya, tenaga dan pikirannya untuk menguji dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan SKRIPSI ini.
7. Civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Batusangkar baik dosen maupun karyawan yang telah mendidik, mengajar, dan melayani peneliti selama peneliti menuntut ilmu.
8. Pembina dan Pengelola Taman Bacaan Masyarakat Rimba Bulan, Bapak Muhammad Subhan yang telah meluangkan waktu, membagikan ilmu dan pikirannya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Pengelola Pojok Baca Bank Sampah Angrek Bulan, Bu Eli Fahmi yang telah meluangkan waktu, berbagi pengalaman dan pikirannya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Pengelola Pojok Baca Angrek Merah, Bu Nini Yanti yang telah meluangkan waktu, memberi arahan, menghubungi pengelola TBM lain, berbagi pengalamannya kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Pengelola Taman Bacaan Masyarakat Makrame, Bu Asmanidar yang telah meluangkan waktu, berdiskusi dan lainnya dengan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan Mahasiswa/i Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam khususnya angkatan 2018 yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan SKRIPSI ini.

Semoga SKRIPSI ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. Amin ya rabbal ‘alamin.

Batusangkar, 08 Juli 2022
Peneliti,

Khofifah Utari
NIM. 1830304014

BIODATA PENELITI



Data Pribadi

Nama : Khofifah Utari
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/26 Juli 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jln. Lubuk Minturun RT 02/03, Bungo Pasang,
Simpang Tabing, Kota Padang
No. HP : 082287191246
E-mail : khofifahutari8@gmail.com
Jurusan : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Riwayat Pendidikan

2005 : TK Aisyiyah 12, Muaro Penjalinan
2006 – 2012 : SD N 05 Bungo Pasang, Simpang Tabing
2012 – 2015 : SMP N 16 Kota Padang
2015 – 2018 : MAN 3 Kota Padang
2018 – 2022 : IAIN Batusangkar

Latar Belakang Keluarga

Nama Orang Tua : Lea Sakam Benny
Ayah : Lea Sakam Benny
Ibu : Marleli
Pekerjaan Orang Tua : Buruh Harian
Ayah : Ibu Rumah Tangga
Jumlah Saudara : 2 (Dua Orang)
Anak ke- : 1 (Pertama)

Motto

“Jangan pernah takut, jaga sikap dan sesuaikan dirimu dimanapun kamu berada.
Dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang”

ABSTRAK

Khofifah Utari, NIM. 1830304014, judul skripsi “**Upaya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam memperkuat Literasi Membaca Masyarakat untuk Mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang**”. Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Permasalahan dalam skripsi ini ialah upaya Taman Bacaan Masyarakat dalam memperkuat literasi membaca masyarakatnya agar terwujudnya Kota Padang Panjang menuju Kota Literasi Versi UNESCO. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kondisi Taman Bacaan Masyarakat, kondisi literasi membaca masyarakat serta upaya empat TBM yang diteliti dalam memperkuat literasi masyarakat di Kota Padang Panjang.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan empat Pengelola Taman Bacaan Masyarakat yang masih aktif di Kota Padang Panjang yakni TBM Rimba Bulan yang dibina dan dikelola oleh Muhammad Subhan, Pojok Baca Anggrek Merah yang dikelola oleh Nini Yanti, Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan yang dikelola oleh Eli Fahmi dan TBM Makrame yang dikelola oleh Asmanidar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, sumber dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan Taman Bacaan Masyarakat dan Literasi Membaca masyarakat di Kota Padang Panjang khususnya sekitar TBM yang diteliti kurang kuat karena adanya pandemi Covid-19 hingga berakhirnya masa pandemi dan keberadaan ponsel pintar yang menuntut masyarakat untuk menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari seperti bekerja, sekolah dan lainnya. Upaya dalam memperkuat literasi membaca yang dilakukan oleh pengelola TBM kurang maksimal, harusnya berbagai macam kegiatan di TBM menjadi tidak stabil karena kurangnya kunjungan dari masyarakat, kemudian tempat, jumlah dan ragam koleksi serta macam kegiatan berpengaruh terhadap kuatnya literasi membaca masyarakat. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang belum melakukan penyuluhan mengenai Kota Padang Panjang ingin mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO.

Kata Kunci: Taman Bacaan Masyarakat, Literasi Membaca, Kota Literasi Versi UNESCO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	
BIODATA PENULIS	
KATA PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Sub Fokus Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah	10
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Landasan Teori	13
1. Taman Bacaan Masyarakat	13
2. Literasi	19
3. Kota Literasi Versi UNESCO	28
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Instrumen Penelitian	37
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik analisis data	39

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Hasil Penelitian.....	41
1. Kondisi Taman Bacaan Masyarakat dalam Memperkuat Kemampuan Literasi Membaca Masyarakat untuk Mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang	47
2. Kondisi Literasi Membaca Masyarakat di Kota Padang Panjang....	54
3. Upaya Taman Bacaan Masyarakat dalam Memperkuat Literasi Membaca Masyarakat untuk Mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO	57
B. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	69
B. Implikasi	70
C. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data TBM yang Aktif di Kota Padang Panjang.....	3
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan.....	42
Gambar 4. 1. 1 Surat Kabar Harian Pojok Bank Sampah Anggrek Bulan.....	38
Gambar 4. 2 TBM Rimba Bulan	45
Gambar 4. 3 Kondisi Pojok Baca Anggrek Merah	46
Gambar 4. 4 Kondisi TBM Makrame	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan upaya atau usaha secara sadar dan sungguh-sungguh dalam mengubah manusia dengan semua potensinya agar menjadi lebih baik, berkualitas dan bermanfaat. Dari pendidikan pula segala permasalahan bangsa ini dapat diatasi bersama-sama. Pendidikan juga yang dapat mewarnai wajah bangsa sekarang dan pada masa-masa yang akan datang. (Triyono. 2018). Pendidikan merupakan upaya dalam mengubah manusia atau alat utama bagi manusia untuk meningkatkan taraf hidup dengan segala potensi yang ada dari kecil, remaja hingga dewasa sehingga dapat berguna bagi nusa dan bangsa. Terdapat tiga macam Lembaga Pendidikan yakni Lembaga Pendidikan Formal, Lembaga Pendidikan non Formal dan Lembaga Pendidikan Informal.

Lembaga Pendidikan Formal disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa Lembaga Pendidikan Formal merupakan jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan dasar (SD/SMP), pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi. Lembaga Pendidikan non Formal disebutkan dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa Lembaga Pendidikan non Formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Sedangkan Pendidikan Informal disebutkan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan Informal ialah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga Pendidikan Infomal lebih memfokuskan kegiatannya di keluarga dan lingkungan masyarakat. (Bafadhol. 2017). Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang perlu dilakukan atau dimiliki seseorang dalam meningkatkan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan taraf hidup mereka di lingkungan masyarakatnya. Taman

Bacaan Masyarakat merupakan salah satu jalur pendidikan Informal yang berfokus dalam mendidik masyarakat sekitarnya agar menjadi lebih baik.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat terhadap informasi mengenai ilmu pengetahuan melalui bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. (Kalida, 2012). Taman Bacaan Masyarakat masih banyak yang belum dilengkapi dengan koleksi yang memadai, pengelola yang tidak atau belum pada bidangnya, meskipun begitu Taman Baca Masyarakat tentu harus maju dengan upaya pengelola yang siap dalam memperkuat Literasi masyarakat di sekitar Taman Baca Masyarakat. (Rini Rahayu, 2018). Upaya dari Pengelola Taman Baca Masyarakat tentu diharapkan mampu memperkuat Literasi Membaca Masyarakat Kota Padang Panjang agar terus maju dan mempertahankan gelar salah satu Kota Literasi di Indonesia.

Kualitas masyarakat dapat dilihat dari kemampuan masyarakat dalam mencari, mengumpulkan, menelaah dan mengimplementasikan suatu informasi yang didapatkan. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) ditekankan di dalam UU No.20 Tahun 2003 melalui pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui cara formal dan informal. (Sri Ati, 2015). Masyarakat yang berkualitas tentu dapat dilihat dari kesehariannya, lingkungannya dan lain sebagainya. Lingkungan masyarakat yang literet, dapat menggunakan informasi yang ada juga menunjang kualitas masyarakat di sekitarnya. Inilah peran Taman Baca Masyarakat serta upaya pengelolanya untuk memperkuat Literasi Membaca di Kota Padang Panjang.

Terdapat sekitar 5.000 Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di seluruh Indonesia yang berpotensi mengembangkan program literasi di sekitar masyarakat dari komunitas yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. (Sri Ati, 2015). Kota Padang Panjang sebagai salah satu Kota Literasi di Indonesia yang telah ditetapkan sejak tahun 2018 oleh Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang mana dengan prestasi ini Pemerintah Kota Padang Panjang dengan semangat dalam mengembangkan Taman Baca Masyarakat yang bekerja sama dengan pegiat Literasi yang ada di Kota Padang Panjang. Terdapat 27 Taman Bacaan Masyarakat yang aktif di Kota Padang Panjang,

namun karena adanya pandemi Covid-19, tinggal 4 TBM yang aktif. Berikut merupakan data Taman Baca Masyarakat (TBM) yang aktif dalam mengembangkan dan memperkuat Literasi masyarakat Kota Padang Panjang yakni:

Tabel 1. 1
Data TBM yang Aktif di Kota Padang Panjang

No.	Nama TBM	Alamat	Pengurus
1.	Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan	Jl. Rahmah El Yunusiah No. 64a RT 8 Kelurahan Pasar Usang	Eli Fahmi
2.	Pojok Baca Anggrek Merah	Jl. M. Yamin S.H No. 18 RT 16 Gang Kita Kel. Pasar Usang	Nini Yanti
3.	Ruang Baca Rimba Bulan	Jl. Rph No.21 RT 7 Samping Hotel Rangkayo Basa Siliang Bawah	Alvin Nur Akbar
4.	TBM Makrame	Jl. Prof Hamka RT 01 Kelurahan Bukit Surungan	Asmanidar

Sumber: Dinas Perpustakaan Kota Padang Panjang, 2021

Taman Bacaan Masyarakat merupakan tempat yang ideal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengembangkan minat baca, mencari informasi dan bermain. Taman Bacaan Masyarakat merupakan sumber informasi bagi masyarakat kalangan menengah kebawah. Arifin dan Marlina menyatakan bahwa TBM merupakan suatu lembaga yang menyediakan berbagai kebutuhan bahan bacaan yang berguna bagi masyarakat di sekitar Taman Bacaan tersebut dalam meningkatkan serta mempertahankan kemampuan dan kebutuhan literasi bagi masyarakat di sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Taman Bacaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan informasi, mengembangkan minat baca, dan memperkuat literasi masyarakat yang ada di sekitar Taman Bacaan tersebut.

Taman Bacaan Masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sarana membaca saja, namun dapat dikembangkan menjadi sarana pembelajaran, pencarian informasi, pemenuhan kebutuhan informasi dalam mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, perlunya peningkatan pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat menjadi lebih bermanfaat dalam mengembangkan dan memperkuat kemampuan literasi masyarakat disekitarnya. Taman Bacaan Masyarakat tumbuh dari, oleh dan untuk

kepentingan masyarakat yang menjadi salah satu hal yang penting dari kesamaan atau kesetaraan di bidang pendidikan dan juga merupakan tanggung jawab pengelola TBM dan masyarakat sekitar. (Sitepu. 2012). Adanya Taman Bacaan Masyarakat yang dikelola sekelompok orang yang tepat serta memang dapat memenuhi kepentingan masyarakat guna memperkuat literasi masyarakat disekitarnya.

Taman Bacaan Masyarakat diharapkan mampu memperkuat Literasi Membaca masyarakatnya, Kota Padang Panjang memiliki 27 TBM yang aktif, karena adanya pandemi Covid-19 dan pengalihan kegiatan yang dapat dilakukan dari luar rumah menjadi ke dalam rumah menuntut masyarakat untuk menggunakan telepon pintar atau *smartphone* dalam pekerjaan, sekolah dan kegiatan lainnya sehingga menurunkan semangat masyarakat untuk pergi ke TBM karena sudah dipengaruhi oleh *smartphone*. Kemajuan zaman dan teknologi tidak dapat dipungkiri karena hal tersebut memang sangat dibutuhkan. Namun, apakah hal tersebut dapat membuat kurang kuatnya Literasi Membaca masyarakat di Kota Padang Panjang? Hal inilah yang membuat peneliti ingin meneliti kajian ini. Adanya upaya TBM beserta pengelolanya berpengaruh terhadap penguatan Literasi Membaca Masyarakat.

Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) harus bisa menjamin memberikan layanan yang diperlukan oleh masyarakat. (Sri & Fakhruddin, 2019). Sumber Daya Masyarakat di sini yakni pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) harus dapat menjamin dalam memberikan layanan dan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat dengan benar dan tepat. Selain itu juga diperlukan adanya peningkatan koleksi, waktu layanan, kegiatan-kegiatan produktif, pelatihan-pelatihan dan pelayanan Taman Bacaan Masyarakat dan hal lain yang dapat memperkuat Literasi Membaca masyarakat di Kota Padang Panjang.

Gerakan Literasi di Kota Padang Panjang saat ini dalam masa perencanaannya mengarah pada tenaga pendidik seperti guru dan siswa. Gerakan Literasi yang berawal semenjak tahun 2017 secara gerakan masih mengarah pada literasi kesusastraan atau gerakan membaca, menulis dan produksi pengetahuan di beberapa Taman Bacaan Masyarakat, pelatihan

menulis puisi, novel dan sejenisnya. Selain itu gerakan literasi lainnya ialah literasi adat, teater dan mendongeng dengan berbagai bentuk pelatihan, kegiatan dan lainnya. Namun secara konsisten gerakan tersebut masih pada kegiatan literasi sastra yang dioptimalisasi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang sebagai OPD yang memiliki anggaran guna kelancaran kegiatan keliterasi-an tersebut. (Saaduddin, 2022).

Peneliti mengambil penelitian di beberapa Taman Baca Masyarakat di Kota Padang Panjang yakni 4 Taman Bacaan Masyarakat yang mana diantaranya Taman Bacaan Masyarakat Rimba Bulan, Taman Bacaan Masyarakat Anggrek Merah, TBM Bank Sampah Anggrek Bulan dan Taman Baca Makrame yang mana membahas tentang kondisi Taman Bacaan tersebut, Literasi Membaca Masyarakat serta upaya empat TBM ini dalam memperkuat Literasi Membaca masyarakat Kota Padang Panjang.

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, namun tidak sampai disitu saja. Literasi merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam berpikir kritis, menelaah suatu hal yang mereka dapatkan dan peka terhadap lingkungan sekitar. (Septiyantono, 2017). Pada tahun 1946, UNESCO sebagai bagian dari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia menempatkan Literasi di tujuan utama misi pendidikannya. Deklarasi Persepolis menyatakan bahwa “Literasi bukanlah tujuan itu sendiri. Itu merupakan Hak Asasi Manusia yang fundamental” (UNESCO, 1975; dikutip dalam UNESCO, 2005, hlm. 136); dan Deklarasi Dunia 1990 tentang Pendidikan Untuk Semua (EFA) menyatakan bahwa “Literasi, kemampuan berbicara, berhitung dan pemecahan atau penyelesaian masalah sebagai pembelajaran yang diperlukan dari kebutuhan belajar dasar setiap orang, baik anak-anak, remaja dan dewasa” (UNESCO, 1990, dalam Daniel 2013). Literasi merupakan kemampuan dasar seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau apa yang mereka inginkan sebagai pembelajaran yang terus berlanjut tanpa ada batasan usia, tempat, lingkungan dan lainnya. Penguatan literasi tentu saja sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar Taman Bacaan Masyarakat agar seluruh masyarakat dapat merasakan

kebebasan hak mereka dalam mendapatkan ilmu pengetahuan atau informasi yang mereka butuhkan.

Literasi menurut UNESCO dalam Harjono, tidak hanya berkaitan dengan baca tulis, melainkan seluruh kemampuan untuk memahami, mengidentifikasi, menafsirkan, mengkomunikasikan, memperhitungkan dan menggunakan bahan-bahan cetak dan tulis yang bertautan dengan berbagai konteks. (Nurrohmah, 2021). Menurut UNESCO, seseorang dikatakan literet atau melek huruf yakni ketika ia memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar yang memungkinkan dia untuk terlibat dalam semua kegiatan keaksaraan, dan berperan aktif dalam kelompok serta komunitasnya serta pencapaiannya dalam membaca, menulis dan berhitung untuk selalu menggunakan keterampilan dasar ini untuk mengembangkannya ditengah masyarakat. (Winterowd, 1989: 7 dalam Adyawanti. 2016). Seseorang dapat dikatakan literet atau melek huruf ialah ketika ia telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan ia untuk terlibat di semua kegiatan ke literasi-an sehingga berfungsi secara efektif dalam kelompok dan komunitasnya, pencapaiannya dalam membaca, menulis dan berhitung. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Literasi menurut UNESCO merupakan kemampuan dasar seseorang dalam membaca, menulis dan berhitung serta seseorang yang mampu berkontribusi di lingkungan sekitarnya dengan menerapkan kemampuan tersebut dapat menjadikan seseorang atau lingkungannya menjadi literet.

Literasi Membaca berkaitan dengan Wahyu Pertama dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadikan konsep dasar dalam memahami akan suatu hal dari apa yang tidak diketahui manusia yakni terdapat dalam surah al-‘Alaq ayat 1-5 yang berbunyi

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah dan Tuhan-mu lah yang Maha Mulia (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena

(5) *Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Q.S. al-'Alaq : 1-5). (Ibtyah, N. R. 2019).

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah yang menceritakan bahwa permulaan wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam berupa mimpi yang benar dalam tidurnya. Dan beliau tidak sekali-kali melihat suatu mimpi, melainkan datangnya mimpi itu bagaikan sinar pagi hari. Kemudian dijadikan baginya suka menyendiri, dan beliau sering datang ke Gua Hira, lalu melakukan ibadah di dalamnya selama beberapa malam yang berbilang dan untuk itu beliau membawa perbekalan secukupnya. Kemudian beliau pulang ke rumah Khadijah (istrinya) dan mengambil bekal lagi untuk melakukan hal yang sama. Pada suatu hari ia dikejutkan dengan datangnya wahyu saat berada di Gua Hira. Malaikat pembawa wahyu masuk ke dalam gua menemuinya, lalu berkata, "Bacalah!" Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam melanjutkan kisahnya, bahwa ia menjawabnya, "Aku bukanlah orang yang pandai membaca." Maka malaikat itu memegangku dan mendekapku sehingga aku benar-benar kepayahan olehnya, setelah itu ia melepaskan diriku dan berkata lagi, "Bacalah!" Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam menjawab, "Aku bukanlah orang yang pandai membaca." Malaikat itu kembali mendekapku untuk kedua kalinya hingga benar-benar aku kepayahan, lalu melepaskan aku dan berkata, "Bacalah!" Aku menjawab, "Aku bukanlah orang yang pandai membaca." Malaikat itu kembali mendekapku untuk ketiga kalinya hingga aku benar-benar kepayahan, lalu dia melepaskan aku dan berkata:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. (Al-'Alaq: 1) sampai dengan firman-Nya: apa yang tidak diketahuinya. (Al-'Alaq: 5) (Tafsir Ibnu Katsir)

Tafsir di atas menjelaskan bahwa konsep dasar Ayat di atas yaitu makna dari kata "membaca" ialah agar manusia dapat mempelajari, memahami serta mengetahui apa yang ada dalam dirinya, lingkungan sekitarnya dan kekuasaan serta keesaan Allah SWT. Membaca merupakan kemampuan dasar manusia yang diikuti dengan menulis, tidak hanya sekedar

membaca, namun juga memahami apa yang ada di muka bumi ini beserta isinya yang sudah diciptakan oleh Allah SWT.

Literasi Membaca dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif. (Wulanjani & Anggraeni. 2019). Literasi membaca tidak hanya berupa upaya dasar memahami huruf maupun angka per kata, cara berbahasa, bentuk teks dan lainnya. Literasi membaca ialah kemampuan dalam mengendalikan cara pikir yang digunakan seseorang dalam memproses teks bacaan menjadi sesuatu yang bermanfaat. (Harsiati. 2018). Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Literasi Membaca merupakan kemampuan seseorang dalam memahami teks bacaan tertulis dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi Membaca sangat erat dengan kemampuan bernalar, berpikir dan kreativitas untuk hidup di zaman informasi seperti saat sekarang ini. Literasi Membaca dapat membantu seseorang dalam memperluas pola pikirnya terhadap sesuatu hal yang ia baca selama hal itu bukan informasi palsu atau informasi yang salah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, permasalahan yang menyebabkan kurang kuatnya Literasi Membaca masyarakat di Kota Padang Panjang ialah karena kurangnya motivasi, hal-hal yang menarik dari TBM, keberlanjutan kegiatan yang ada di TBM, kebiasaan, perkembangan teknologi dan lainnya.

Berdasarkan Latar Belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam Memperkuat Literasi Membaca Masyarakat dalam Mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus kepada Upaya empat Taman Baca Masyarakat yakni TBM Anggrek Merah, TBM Bank Sampah Anggrek Bulan, TBM Rimba Bulan dan TBM Makrame dalam memperkuat program yang sudah didedikasikan oleh UNESCO di Kota Padang Panjang. Upaya TBM ini sangat dibutuhkan untuk memperkuat Literasi Membaca di Lingkungan Masyarakat di Kota Padang Panjang, tentu saja peran dari Dinas Perpustakaan,

Pemerintah serta TBM itu sendiri sangat penting untuk merealisasikan program memperkuat Literasi di Kota Padang Panjang.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah yakni:

1. Bagaimana kondisi Taman Bacaan Masyarakat untuk memperkuat kemampuan Literasi Membaca masyarakat dalam mewujudkan Kota Literasi versi UNESCO di Kota Padang Panjang?
2. Bagaimana kondisi Literasi Membaca Masyarakat di Kota Padang Panjang?
3. Bagaimana upaya Taman Bacaan Masyarakat untuk mewujudkan Kota Literasi versi UNESCO di Kota Padang Panjang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis menyimpulkan tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Mengidentifikasi kondisi Taman Bacaan Masyarakat untuk memperkuat kemampuan literasi masyarakat dalam mewujudkan Kota Literasi versi UNESCO di Kota Padang Panjang.
2. Mengidentifikasi kondisi Literasi Membaca Masyarakat di Kota Padang Panjang.
3. Mengidentifikasi upaya yang dilakukan Taman Bacaan Masyarakat dalam mewujudkan Kota Literasi versi UNESCO di Kota Padang Panjang.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah informasi, sebagai bahan referensi seta masukan bagi peneliti pada waktu yang akan datang.

- b. Manfaat praktis

- 1) Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

2) Sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan penulis mengenai topik yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Luaran penelitian

Luaran penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai jurnal ilmiah serta pedoman atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

F. Definisi Istilah

1. Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat merupakan lembaga atau organisasi yang menyelenggarakan pengembangan budaya baca dan minat baca dari masyarakat dengan cara menyediakan fasilitas koleksi bacaan, sumber informasi bagi masyarakat serta menjadi tempat untuk mengembangkan masyarakat disekitar Taman Bacaan Masyarakat. (Rahayu & Widiastuti, 2018).

Peneliti menyimpulkan bahwa Taman Bacaan Masyarakat merupakan tempat, lembaga atau organisasi yang membantu dalam hal pendidikan luar sekolah, untuk mengembangkan budaya baca dan literasi masyarakat serta memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang mana berkonsep dari masyarakat untuk masyarakat itu sendiri.

2. Literasi Membaca

Literasi merupakan kemampuan dasar seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau apa yang mereka inginkan sebagai pembelajaran yang terus berlanjut tanpa ada batasan usia, tempat, lingkungan dan lainnya. Penguatan literasi tentu saja sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar Taman Bacaan Masyarakat agar seluruh masyarakat dapat merasakan kebebasan hak mereka dalam mendapatkan ilmu pengetahuan atau informasi yang mereka butuhkan. Literasi Membaca terkait dengan kemampuan dalam memahami teks bacaan dengan analitis, kritis dan reflektif. Literasi Membaca tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan namun juga terkait dengan motivasi, sikap dan perilaku. Membaca dan menulis merupakan

literasi dasar seseorang yang perlu dikuasai yang mana juga merupakan literasi yang paling awal dalam sejarah peradaban manusia. (Pratiwi, 2021).

Peneliti menyimpulkan bahwa Literasi Membaca merupakan kemampuan dasar seseorang selain menulis yang mana dapat menjembatani seseorang untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka inginkan. Literasi membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan termasuk informasi yang berkembang di zaman ini, petunjuk untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan pengetahuan lainnya.

3. Literasi Versi UNESCO

Definisi literasi menurut UNESCO (2004) ialah *literacy is the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute using printed and written materials associated with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning in enabling individuals to achieve their goals, to develop their knowledge and potential and to participate fully in their community and wider society.* Dalam konteks kekinian, literasi atau literet memiliki artian dan makna yang sangat luas. (Sari, I. P. 2017).

Menurut Deklarasi Praha (UNESCO, 2003), literasi informasi terdiri atas 5 komponen yakni Literasi Dasar, Literasi Perpustakaan, Literasi Teknologi, Literasi Media dan Literasi Visual. Sesuai dengan Literasi ini, pemerintah diharapkan memberikan akses seluas-luasnya untuk masyarakat melalui penyediaan informasi diberbagai bidang, yang mana salah satunya ialah Taman Bacaan Masyarakat. (Hidayah. 2017). Definisi di atas sudah menjelaskan bahwa Literasi Versi UNESCO merupakan kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis, namun tidak hanya itu saja, orang yang literet mampu menelusuri, memahami dan mengimplementasikan pengetahuan yang mereka dapat dari membaca, menulis, berhitung dan lain sebagainya sehingga dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Taman Bacaan Masyarakat berperan penting untuk merealisasikan definisi literasi ini dan diharapkan mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan masyarakat sehingga

menjadi masyarakat yang Literet dan dapat mempertahankan kemampuan Literasi Membaca Masyarakat Kota Padang Panjang.

4. Kota Literasi Versi UNESCO

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berencana untuk menambah jumlah kota kreatif di Indonesia. Saat ini Kemparekraf masih mencari kota yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kota Kreatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan kerjasama dengan semua pihak, baik pengusaha di bidang kreatif maupun pengusaha lain yang mempunyai program serupa. Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan ekonomi kreatif secara lebih luas, dikarenakan indonesia kaya akan kekayaan alam, seni, bahasa dan ragam budaya yang merupakan bahan baku dari industri kreatif.

Kota kreatif bukan hanya dimaknai sebagai tempat yang memiliki nilai seni saja, namun memiliki makna yang lebih luas lagi. Suatu kota kreatif akan melakukan identifikasi, pemeliharaan, penarikan serta menopang ide-ide serta bakat-bakat yang ada di kota tersebut kemudian menjalankan ide dan bakat tersebut dengan komunikasi kreatif hingga mampu menanamkan budaya serta memberikan inspirasi kreatif bagi masyarakatnya dalam bentuk industri kreatif. (Adriani, 2015).

Kota Kreatif masuk dalam Kota Literasi, menurut UNESCO, Literasi merupakan kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis, namun tidak hanya itu saja, orang yang literet mampu menelusuri, memahami dan mengimplementasikan pengetahuan yang mereka dapat dari membaca, menulis, berhitung dan lain sebagainya sehingga dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Kota di beberapa negara yang mendapatkan pengukuhan ini mendapatkan akses dan berunding yang sangat berguna dalam kemajuan suatu kota.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Taman Bacaan Masyarakat

a. Definisi Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan bermula pada tahun 1950 dengan Program yang diberi nama Taman Pustaka Rakyat (TPR), kemudian diperbaharui pada tahun 1992/1993 dengan program kegiatan Taman Bacaan Masyarakat. Adanya Taman Bacaan Masyarakat diharapkan mampu mewujudkan masyarakat gemar belajar (*learning society*) yang indikatornya yakni masyarakat gemar membaca (*reading society*).

Taman Bacaan Masyarakat merupakan lembaga atau organisasi yang menyelenggarakan pengembangan budaya baca dan minat baca dari masyarakat dengan cara menyediakan fasilitas koleksi bacaan, sumber informasi bagi masyarakat serta menjadi tempat untuk mengembangkan masyarakat disekitar Taman Bacaan Masyarakat. (Rahayu & Widiastuti. 2018). Taman Bacaan Masyarakat merupakan sarana yang utama terhadap implementasi dari konsep belajar sepanjang hidup yang dibuat atau dikelola oleh masyarakat ataupun pemerintah untuk penyediaan akses layanan dan pelayanan koleksi bacaan dalam mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar. TBM juga merupakan bentuk kepedulian seseorang maupun sekelompok orang serta pemerintah untuk pentingnya ketersediaan koleksi bacaan dan sumber informasi bagi masyarakat. (Misriyani & Mulyono. 2019).

Taman Bacaan Masyarakat berperan menumbuhkan rasa cinta terhadap buku, budaya membaca serta meningkatkan minat membaca bagi masyarakat. TBM bagi anak-anak usia dini berperan sebagai sumber belajar, bagi orang tua sebagai sumber informasi untuk mengedukasi anak-anak nya serta belajar dalam mendidik anak dengan benar dan bagi masyarakat, TBM berfungsi sebagai sarana rekreasi dan edukasi. Khoiruddin, dkk, (2016) menyatakan bahwa Taman Bacaan

Masyarakat merupakan tempat ideal dalam melaksanakan kegiatan belajar, pengembangan minat baca dan bermain. Aznedra dan Rizki Eka Putra (2017) menyatakan bahwa Taman Bacaan Masyarakat ialah sumber informasi bagi masyarakat kalangan menengah kebawah. Suwanto dalam penelitiannya (2017) menyatakan bahwa Taman Bacaan Masyarakat berperan dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap buku, budaya membaca dan meningkatkan minat membaca bagi masyarakat.

Taman Bacaan Masyarakat juga merupakan tempat atau sarana peningkatan budaya membaca masyarakat, yakni dengan menyediakan ruang untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, ajang perlombaan tentang Literasi serta kegiatan lainnya yang dapat memperkuat literasi masyarakat yang ada disekitarnya. Pengelola Taman Bacaan Masyarakat dapat menambah koleksi mereka dengan bahan bacaan yang beragam seperti majalah, tabloid, koran, komik, novel, dll.

Taman Bacaan Masyarakat merupakan sumber atau pusat tempat belajar masyarakat sekitar yang menyediakan berbagai sumber informasi atau rujukan yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat. (Pramudyo. 2018). TBM tidak hanya sebagai tempat koleksi buku saja, TBM harus menjadi pusat pembelajaran diluar kegiatan sekolah maupun kegiatan wajib masyarakatnya sehingga TBM menjadi tidak pernah sepi dan selalu diadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti belajar seni peran atau teater, bermusik, preservasi atau pelestarian budaya lokal, tempat rekreasi yang *instagrammable* dan nyaman, dapat juga menjadi tempat penelitian dan lain sebagainya.

Taman Bacaan Masyarakat berkembang sebagai pusat ide-ide baru seperti yang sudah dijelaskan di atas yang gunanya untuk mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat kemampuan literasi masyarakat sehingga juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar dengan kegiatan-kegiatan yang positif yang ada di TBM tersebut.

Menurut Buku Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat tahun 2006 menjelaskan bahwa TBM merupakan wadah

atau ruang maupun tempat yang diadakan dan dikelola dengan baik oleh pengelola serta masyarakat sekitarnya maupun pemerintah setempat guna pengembangan literasi membaca di masyarakat. (Sani & Suwanto, 2018). Adanya Taman Bacaan Masyarakat di tengah masyarakat dapat mengembangkan dan memperkuat Literasi Membaca masyarakat agar dapat terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan informasi.

Dalam Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat disebutkan bahwa TBM ialah lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan berupa buku, majalah, tabloid, koran, komik dan lainnya serta dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya serta didukung oleh pengelolanya sebagai motivator atau yang membimbing masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ke-literasi-an di TBM tersebut. (Saepudin, dkk., 2017).

Keberhasilan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam memberikan pelayanan dapat dilihat dari seberapa banyak masyarakat yang mempergunakan atau memanfaatkan adanya Taman Bacaan Masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Namun, keberhasilan Taman Bacaan Masyarakat tidak hanya terlihat dari sebanyak apapun masyarakat yang datang dan berkunjung ke TBM, namun juga berada pada sistem pengelolaan yang ada di TBM tersebut. Pengelola Taman Bacaan Masyarakat harus dapat memastikan bahwa pemberian layanan atau hal-hal yang dibutuhkan masyarakat sudah sangat tepat.

b. Fungsi Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat berfungsi sebagai pusat informasi. Taman bacaan masyarakat dapat memperluas wawasan dan pola pikir masyarakat sekitarnya serta sebagai media belajar sepanjang hayat, pentingnya taman bacaan masyarakat ini ialah dapat melayani semua kalangan masyarakat disekitarnya, baik anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. (Fajri, 2022). Keberadaan TBM diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mencari dan memanfaatkan informasi, meningkatkan kemampuan keterampilan dari masyarakat yang berada disekitarnya dengan pengetahuan dan keterampilan yang didapat di TBM sehingga dapat mensejahterakan sumber daya manusia yang ada.

Terdapat beberapa fungsi dari Taman Bacaan Masyarakat yakni:

1) Sarana Pembelajaran bagi Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat berfungsi sebagai Media atau Sarana Pembelajaran bagi masyarakat agar terciptanya masyarakat yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi dan memadai. Luasnya wawasan masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri dengan kemampuan pengelolaan sumber daya yang ada tentu saja juga bagian dari manfaat Taman Bacaan Masyarakat yang menjadi sarana pembelajaran bagi Masyarakat disekitarnya.

2) Sarana Hiburan (Rekreasi)

Taman Bacaan Masyarakat juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat sekitarnya. Pengadaan lomba untuk anak-anak dan masyarakat lainnya menjadi hiburan bagi sesama masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kenyamanan dan hal-hal yang menarik dari Taman Bacaan Masyarakat, ciri khas masing-masing dari Taman Bacaan Masyarakat dan lain sebagainya.

3) Sarana Informasi

Informasi jadi mudah didapat melalui adanya Taman Bacaan Masyarakat, selain dekat dengan masyarakat TBM juga harus menyediakan banyak sumber informasi bagi masyarakat agar literasi dari masyarakat dapat dipertahankan dan terus berkembang lebih maju. (Ati, S., 2015).

4) Sarana Rujukan

Taman Bacaan Masyarakat dapat juga berfungsi sebagai sumber rujukan bagi masyarakat yang melakukan penelitian, atau mencari sumber rujukan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

(Putri & Marlina, 2013). Adanya Taman Bacaan Masyarakat dapat memudahkan masyarakat dalam melakukan penelitian seputar lingkungan TBM dan masyarakat sekitar, perkembangan pendidikan dan lain sebagainya.

c. Tujuan Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat

Menurut Kemendiknas, menjelaskan bahwa Tujuan Taman Bacaan Masyarakat ialah; meningkatkan kemampuan keberaksaraan; mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat; mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya, maju dan beradab, menumbuh dan mengembangkan minat dan kegemaran membaca. (Arifin & Marlina, 2017).

Kemdikbud menyebutkan beberapa tujuan dari Taman Bacaan Masyarakat yaitu; membangkitkan dan meningkatkan minat membaca masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang cerdas dan selalu mengikuti perkembangan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi; menjadi wadah bagi masyarakat untuk kegiatan belajar; mendukung kegiatan dalam meningkatkan kemampuan aksarawan baru dalam pemberantasan buta aksara bagi masyarakat. (Winoto, dkk, 2019).

Taman Bacaan Masyarakat diadakan atau diciptakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat yang bertujuan memberikan kemudahan akses kepada warga sekitarnya untuk memperoleh informasi dan bahan bacaan. Tidak hanya itu, TBM berperan dalam meningkatkan minat baca masyarakat, menumbuhkan budaya baca dan cinta buku, memperkuat kemampuan literasi bagi warga sekitarnya. (Ati, 2015). Taman Bacaan Masyarakat bertujuan untuk memperkuat dan mempertahankan kemampuan literasi masyarakat sekitarnya agar tetap bertahan dan terus berkembang kedepannya. Pengelola Taman Bacaan Masyarakat berperan penting dalam memperkuat kemampuan literasi masyarakat serta mengembangkan kegiatan lainnya sesuai dengan tujuan dari Taman Bacaan Masyarakat.

Berdirinya Taman Bacaan Masyarakat membawa tujuan yang tentu ingin dicapai oleh pendiri dan pengelolanya. Tujuannya yakni membangkitkan dan meningkatkan minat baca masyarakat. Tujuan lainnya yakni membantu pemerintah dalam memberantas buta aksara atau buta huruf dan menjadi tempat kegiatan belajar dan pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat. (Riswanto & Subekti. 2016). Taman Bacaan Masyarakat diadakan untuk mendukung dan memenuhi gerakan pemberantasan buta huruf yang antara lain karena kurangnya sarana yang mendukung para aksarawan baru dalam memelihara dan meningkatnya kemampuan baca tulis masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat juga ditujukan untuk memperluas akses dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam mendapatkan layanan pendidikan tambahan (Ati. 2015). Selain mendapatkan pendidikan formal, masyarakat juga mendapatkan pendidikan tambahan diluar pendidikan formal melalui Taman Bacaan Masyarakat. Adanya Taman Bacaan Masyarakat diharapkan mampu memperkuat Literasi dari Masyarakat sekitarnya. Kota Padang Panjang telah menjadi Kota Literasi yang mana tentu saja minat baca masyarakatnya sudah cukup baik, namun hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi Kota Padang Panjang, terutama TBM yang berhadapan langsung dengan masyarakat untuk memperkuat literasi membaca masyarakat kota Padang Panjang.

Peranan TBM yang dijalankan secara terus menerus dan berkelanjutan pada akhirnya akan membentuk makna dan arti penting dikalangan masyarakat. Peranan yang bermakna ini berkaitan dengan eksistensi, tugas pokok dan fungsi TBM.

Beberapa peranan yang dapat dilakukan oleh TBM diantaranya ialah:

- 1) Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menjadi sumber informasi, kegiatan anak-anak, kegiatan kreatif lain seperti berlatih seni peran, penelitian, dan kegiatan lainnya, yang mana peran TBM selain menjadi sumber informasi bagi masyarakat sekitarnya, dapat juga

- menjadi pusat kegiatan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa dalam mengembangkan diri mereka.
- 2) Sebagai media yang berfungsi untuk menyatukan masyarakat dengan sumber informasi dan pengetahuan lainnya melalui referensi bahan bacaan yang dimiliki oleh TBM. TBM juga berperan sebagai media yang dapat menyatukan masyarakat di berbagai kalangan melalui koleksi Taman Bacaan Masyarakat yang beragam.
 - 3) Memiliki peranan sebagai ruang untuk mengembangkan model interaksi dan komunikasi antara pengguna/pengunjung dan diantara pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM).
 - 4) Taman Bacaan Masyarakat sebagai tempat untuk mengembangkan kreatifitas dan hobi masyarakat khususnya anak-anak sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.
 - 5) Memerankan secara aktif dengan 3 (tiga) fungsi yaitu fasilitator, motivator, dan mediator, untuk semua pengguna/pengunjung yang hendak mencari, memahami, menganalisa, menggunakan, dan mengembangkan pengetahuan atau pengalamannya.
 - 6) Mengumpulkan, menjaga serta melestarikan semua bentuk bahan pustaka agar selalu dalam keadaan terawat sebagai bentuk dalam menghargai lingkungan sekitar.

2. Literasi

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami suatu tanda, peraturan atau sistem dan tata bunyi yang mengandung arti, merupakan suatu kemampuan dasar yang mencakup 4 aspek kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dua kemampuan pertama merupakan kemampuan dalam berbahasa atau berbicara yang tercakup dalam kemampuan orasi (*oracy*). Sedangkan kemampuan kedua merupakan kemampuan yang tercakup dalam kemampuan literasi (*literacy*) membaca dan menulis. Kemampuan orasi merupakan kemampuan yang berhubungan dengan bahasa lisan, sedangkan kemampuan literasi berkaitan dengan bahasa tulis. Selain itu, literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis atau keaksaraan.

Literasi merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dari hasil berpikir, berbicara, membaca dan menulis. Literasi ialah kompleksitas memahami bacaan dan mengaksarakannya atau menulisaknya menjadi sebuah karya nyata seperti cerita, novel, buku, puisi, pantun, hikayat dan lainnya. (Iqbal, 2017). Dengan kemampuan seseorang dalam menulis, dapat meningkatkan taraf hidup dengan cara menulis buku, novel, dan lain sebagainya, tidak hanya itu saja dengan kemampuan menulis tentu saja diharuskan banyak membaca referensi, hasilnya dapat memperkaya pengetahuan penulis itu sendiri.

Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis. (Ismayani, 2017). Literasi memang kemampuan dasar seseorang atau individu dalam membaca dan menulis serta berhitung, namun tidak hanya sampai disitu saja Literasi merupakan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan informasinya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi juga dapat diartikan menjadi kemampuan seseorang atau individu dalam mencari informasi, membaca, menelaah serta mengimplementasikannya kedalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya.

Kemampuan literasi harus dikenalkan sejak usia dini, yang mana mengenalkan simbol yakni tulisan, huruf dan angka. Oleh karena itu, suku kata dan huruf sebagai bagian dari kemampuan bahasa atau membaca bagi anak usia dini. (Wirman, dkk., 2018).

UNESCO menjelaskan makna atau maksud dari literasi ialah literasi mengikutsertakan integrasi dalam hal mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis serta berpikir kritis. Literasi memungkinkan individu menggunakan bahasa untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk berpikir, membuat suatu hal dan bertanya yang mana dapat membantu individu tersebut untuk menjadi lebih sadar akan lingkungan sekitarnya dan memberdayakan mereka untuk lebih aktif dalam ikut serta di lingkungan masyarakat.

Singapura menduduki peringkat pertama dengan kondisi yang baik terhadap konteks literasi dan minat baca masyarakat maupun dalam

masyarakat belajar dalam artian memahami banyak pengetahuan dan aturan yang dipahami serta ditaati. (Wurianto, 2018). Kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi berperan penting bagi perkembangan dan kemajuan suatu negara sehingga peraturan yang ditetapkan, pengetahuan tentang budaya lokal, dan lain sebagainya jika diketahui dan dipahami oleh masyarakat melalui membaca, menulis, mengikuti pelatihan, sosialisasi, kegiatan seni dan lain sebagainya sehingga dapat meningkatkan dan memperkuat kemampuan masyarakat dalam konteks Literasi.

Literasi juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi ketika membaca dan menulis. EDC (Education Development Center) mengemukakan bahwa literasi tidak sekedar kemampuan membaca dan menulis saja namun kemampuan seseorang dalam memanfaatkan kemampuan dan keterampilannya. (Wurianto, 2018). Dapat disimpulkan bahwa literasi ialah kemampuan dasar seseorang melalui membaca, menulis dan berhitung dalam mencari, memahami, mempelajari dan mengimplementasikan hasil dari kemampuannya menjadi suatu hal yang berguna. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasinya, sumber-sumber ilmu pengetahuannya. Terdapat tujuh asas dalam pembelajaran literasi, yakni:

- a. Literasi merupakan kecakapan hidup atau *life skills* yang membuat individu berfungsi maksimal sebagai bagian dari masyarakat.
- b. Literasi mencakup kemampuan menerima dan menghasilkan dalam upaya merencanakan hal yang bermanfaat secara lisan maupun tulisan.
- c. Literasi merupakan kemampuan memecahkan masalah.
- d. Literasi ialah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya.
- e. Literasi adalah kegiatan refleksi diri.
- f. Literasi adalah hasil kolaborasi.
- g. Literasi ialah kegiatan interpretasi. (Ismayani, 2017).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Literasi merupakan kecakapan hidup individu yang membuatnya berfungsi maksimal dalam menerima dan menghasilkan ide-ide kreatif baik secara lisan maupun

tulisan kemudian sebagai jalan dalam pemecahan masalah yang ada di lingkungannya. Literasi dapat menjaga kearifan budaya lokal dengan melestarikannya.

Terdapat berbagai jenis literasi, yakni literasi visual, literasi lisan serta literasi cetakan atau tertulis, literasi informasi dan literasi digital.

a. Literasi Visual

Literasi visual merupakan kemampuan dimana seseorang memiliki kemampuan mengenali penggunaan garis, bentuk dan warna serta dapat menginterpretasikan tindakan, mengenali objek, memahami pesan lambang dan bentuk visual lainnya. Secara umum, literasi visual memfokuskan pada penafsiran gambaran visual seseorang yang juga terkait dengan kemampuan membaca dan menulisnya. Literasi visual juga memungkinkan anak yang baru masuk sekolah untuk menyusun buku-buku favoritnya atau macam-macam alat permainan yang berserakan disekitarnya. Namun, di atas merupakan dasar dari kemampuan visual, tentu saja bisa lebih berkembang dan lebih bermacam ragam dari kemampuan di atas.

Terdapat empat kategori literasi visual, yakni:

- 1) Pemahaman dari gagasan utama, yakni kemampuan seseorang dalam memahami suatu pesan yang disampaikan.
- 2) Persepsi hubungan bagian atau hubungan keseluruhan, merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi hal dengan lebih detil yang mengandung makna dari keseluruhan objek atau suatu hal.
- 3) Pembedaan khayalan-kenyataan yakni kemampuan untuk menyimpulkan akan sesuatu yang nyata dan hayalan.
- 4) Pengenalan tentang media artistik yang digunakan. Seperti gambar, video, musik dan lainnya.

Dalam penerapannya, literasi visual dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas dengan menggunakan beragam jenis media, yakni berupa gambar dan film. Gambar-gambar yang diperuntukkan bagi yang baru belajar yakni berupa buku gambar, foto-foto, gambar aneka jenis makanan dan lainnya yang dapat menumbuhkan minat. Gerakan

dalam film juga dapat mengarahkan kemampuan literasi anak, film yang dipertontonkan tentu saja film yang bermanfaat dan sesuai dengan minat anak-anak.

b. Literasi Lisan

Literasi seseorang yang berhubungan langsung dengan mulut yakni pembicaraan atau orasi yang menganggap bahwa kebutuhan yang paling utama merupakan secara lisan yakni berbicara dan mendengarkan. Membaca dan menulis dianggap tidak terlalu penting atau dikesampingkan, padahal pada dasarnya membaca dan menulis serta berbicara merupakan kemampuan dasar literasi yang harus dimiliki oleh seseorang.

c. Literasi Tertulis

Literasi tertulis diartikan sebagai kegiatan dan keterampilan yang secara langsung berhubungan dengan teks tercetak, baik melalui pembacaan maupun penulisan. Di negara-negara maju, seseorang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis pada tingkatan tertentu dianggap sebagai masyarakat modern, karena penggunaan media cetak merupakan aktivitas utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Anggraini, 2016).

Adanya Literasi tertulis membuat seseorang mampu menuliskan apa yang telah ia tangkap dari bahan bacaan berupa lisan maupun tulisan lalu juga dapat menuangkannya dalam bentuk informasi baru atau tulisan baru.

d. Literasi Membaca

Literasi seseorang terlihat pada kegiatan membaca, menulis, berhitung dan berbicara. Membaca merupakan kegiatan langsung guna mengambil dan memahami arti atau maksud yang ada di dalam bacaan. Membaca juga merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan makna yang ingin disampaikan penulis melalui media tulisan seperti buku, novel, puisi dan bacaan lainnya. (Ismayani, 2017). Literasi Membaca merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, kemudian memahami apa yang dibaca, menelaahnya, mengambil

informasi yang dibutuhkan kemudian mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi membaca termasuk dalam Literasi tertulis karena berhubungan langsung dengan teks tercetak yang dapat dibaca. Literasi Membaca merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan individu. (Ningrum, dkk. 2021).

Literasi diartikan oleh khalayak umum sebagai keberaksaraan atau melek aksara dan berfokus dalam kemampuan membaca dan menulis. Kedua keterampilan tersebut merupakan dasar dari kemampuan literasi untuk melek dalam berbagai hal. Seiring berjalannya waktu, literasi tidak hanya dimaknai dengan kemampuan membaca dan menulis lagi, namun diartikan sebagai kesadaran seseorang untuk membaca, menulis dan berhitung yang merupakan dasar kemampuan utama sebagai bekal dalam kecakapan hidup. (Robi., dkk. 2020). Dari defnisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Literasi Membaca tertulis merupakan kemampuan seseorang dalam memahami teks tertulis menjadi suatu informasi yang dapat ia terima dan gunakan di dalam kehidupannya sehari-hari.

Berikut terdapat fungsi dan manfaat membaca, yakni:

1) Kemampuan membaca

Membaca merupakan kegiatan langsung untuk mendapatkan serta memahami arti atau maksud yang terdapat dalam bahan bacaan tertulis. Kemampuan membaca ialah proses individu dalam memahami dan mempelajari apa yang telah didapatkan dari bahan bacaan. (Ismayani, 2017). Membaca merupakan kemampuan seseorang dalam mengenal teks tertulis dari rangkaian huruf, menjadi kalimat-kalimat dan memahami makna dari kalimat yang tertulis untuk pemenuhan kebutuhan informasi seseorang dan menggunakannya di kehidupan sehari-hari.

2) Fungsi membaca

- a) Fungsi intelektual yakni dengan banyak membaca individu atau sekelompok orang dapat meningkatkan kadar ilmu pengetahuan, membina dan mengasah pola pikir. Misalnya membaca koran, laporan penelitian, dan lainnya.
 - b) Fungsi pemicu kreativitas yang mana dengan membaca individu dapat memicu dan mendorong dirinya sendiri maupun orang lain untuk berkarya, membagikan ide-ide kreatif dan lain sebagainya.
 - c) Fungsi praktis yakni membaca untuk mendapatkan ilmu pengetahuan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya tata cara berkebun, cara memotret, resep makanan dan minuman dan lain sebagainya.
 - d) Fungsi rekreatif yakni membaca berguna sebagai upaya menghibur hati, merelaksasikan pikiran dengan cara yang menyenangkan. Misalnya, membaca di Perpustakaan dan Taman Bacaan Masyarakat yang indah, bersih dan enak dipandang serta nyaman sambil membaca novel, cerita humor, cerita fauna, pengetahuan tentang flora, karya sastra dan lain sebagainya.
 - e) Fungsi informatif yang mana membaca informatif yang mengandung informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari seperti koran, majalah dan lainnya.
- 3) Manfaat membaca

Manfaat yang dapat diperoleh dari membaca ialah:

- a) Mendapatkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui.
- b) Mendapatkan pengalaman hidup.
- c) Mengetahui berbagai peristiwa besar yang terjadi dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa. Misalnya proses kemerdekaan Republik Indonesia, perang dunia 1 dan 2, dan peristiwa besar lainnya.

- d) Dapat memperkaya kosa kata, angka, ungkapan, istilah dan lain sebagainya yang sangat berpengaruh terhadap keterampilan menyimak, berbicara dan menulis.
- e) Dapat mengasah pola pikir menjadi lebih luas, dengan wawasan yang harusnya melimpah dan meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.

e. Literasi Informasi

Literasi tidak hanya sampai disitu saja, literasi informasi juga merupakan bagian dari literasi. Perkembangan Informasi pada abad ini khususnya era *Gen-Z* atau Generasi Z benar-benar luar biasa. Tanpa disadari, informasi telah memenuhi kehidupan manusia secara keseluruhan dan menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, baik secara individu maupun kelompok sosial masyarakat. Informasi selalu ada dan bergantian dalam memori seseorang atau masyarakat. Informasi benar-benar meledak dan tidak dapat dibatasi sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi dimulai dari sosial, politik, kesehatan, gaya hidup atau *life style*, seni, perkembangan hukum dan lainnya hingga informasi yang tidak dibutuhkan seperti informasi selebriti dan lainnya.

Konsep Literasi Informasi pertama kali muncul dan diperkenalkan pada tahun 1974 di Amerika oleh Paul Zurkowski (*president of Information Industries Association*). Konsep literasi informasi digunakan dalam suatu proposal yang ditujukan kepada *The National Commission Libraries and Information Science (NCLIS)* USA. Zurkowski berpendapat bahwa *people trained in the application of information resources to their work can be called information literate. They are learned techniques and skill for utilizing the wide range of information tools as well as primary sources in molding information solution to their problems*. Arti dari pernyataan tersebut ialah yang dimaksud dengan literasi informasi yakni orang yang terlatih dalam menggunakan sumber-sumber informasi untuk menyelesaikan tugas mereka yang disebut juga dengan Literasi Informasi. (Septiyantono, 2017).

Definisi lain menyebutkan bahwa “*..to be information literate, a person must be able to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate and use effectively the needed information.*” (Nurohman, 2014). Untuk menjadikan seseorang melek atau peka terhadap informasi, ia harus mampu mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang ia butuhkan dengan efektif. Hal ini diharapkan agar seseorang mampu menggunakan informasi yang sudah ia dapatkan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi Informasi diartikan sebagai kemelekan seseorang terhadap informasi. Menurut Kamus Bahasa Inggris, *literacy* adalah kemelekan huruf atau kemampuan membaca dan *information* ialah informasi. Jadi, Literasi informasi ialah kemelekan terhadap informasi. (Pattah, 2014). Sedangkan literasi informasi menurut UNESCO merupakan pengetahuan atau kesadaran akan pemenuhan kebutuhan informasi seseorang serta kemampuan untuk mencari, menemukan, menelaah atau mengevaluasi, mengkomunikasikan informasi yang didapat untuk mencari solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. (Purwaningtyas, 2018). Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi Informasi ialah kemampuan seseorang dalam mencari, mengumpulkan dan menelaah informasi untuk kebutuhannya.

f. Literasi Digital

Gagasan mengenai literasi digital awalnya dipopulerkan oleh Gilster pada tahun 1997, ia mengungkapkan bahwa “*Digital literacy is the ability to understand and use information in multiple formats from a wide variety of sources when it is presented via computers*”. Menurutnya, literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi yang ada dalam berbagai format yang berasal dari berbagai sumber digital yang ditampilkan melalui komputer. (Nurjanah, dkk, 2017). Hal ini dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan informasi

dengan baik dan benar melalui sumber digital yang ditampilkan di komputer, ponsel genggam atau *smartphone*, dan media digital lainnya.

Menjadi seseorang yang melek atau peka terhadap literasi digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud yakni menciptakan, mengolaborasi, mengkomunikasikan dan bekerja sesuai dengan aturan etika dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Hal ini juga termasuk cara dan kesadaran seseorang dalam berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat perkembangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. (Sutrisna, 2020). Sementara itu, *Common Sense Media* menyatakan bahwa literasi digital itu mencakup tiga kemampuan yaitu kompetensi pemanfaatan teknologi, memaknai dan memahami konten digital serta menilai fungsi dan manfaatnya dan juga bagaimana membuat, meneliti dan mengkomunikasikannya dengan alat yang tepat. (Maulana, 2015).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Literasi Digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses internet, mencari informasi, dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Adanya media digital membuat individu mudah dalam mengakses informasi yang dibutuhkan, namun informasi yang beredar di media digital perlu dilihat keasliannya karena semakin banyaknya informasi yang ada, tidak menutup kemungkinan oknum-oknum tidak bertanggung jawab membuat informasi yang tidak benar atau palsu yang dikenal dengan informasi *hoax*. Individu yang mencari dan menggunakan informasi, perlu *crosscheck* atau mengecek ulang penyebaran informasi agar terhindar dari informasi *hoax* hal inilah mengapa individu perlu berpikir kritis dalam mencari dan menggunakan informasi di media digital.

3. Kota Literasi Versi UNESCO

a. Kota Literasi Versi UNESCO

Budaya berbasis kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah. Representasi potensi kota dan kawasan lain yang memiliki potensi untuk mengembangkan ekonomi kreatif secara lebih luas, karena memiliki kekayaan alam, seni, serta budaya yang merupakan bahan baku atau dasar dari industri kreatif. Contohnya Kota Chengdu, Cina, diakui oleh UNESCO dengan reputasinya sebagai kota bersejarah karena keahlian memasak dan tempat kelahiran banyak kuliner tradisional. Budaya kuliner yang unik memmanifestasikan budaya dan kearifan lokal dengan menunjukkan pelestarian dan budidaya kreativitas kuliner. Hal yang paling menonjol dari masakan Chengdu ialah berbagai macam rasa berdasarkan lima unsur yakni manis, asam, pahit, pedas dan asin. Berdasarkan kekayaan sumber daya alam, warisan budaya dan kreativitas tiada henti mendorong Chengdu sebagai kota kreatif yang harmonis dan maju dalam industri kreatifnya. (Adriani, 2015).

Salah satu kota kreatif di Indonesia yakni Kota Kediri yang berada di Provinsi Jawa Timur. Dalam Sektor Industri Kreatif, Jawa Timur memiliki visi menjadi pusat industri kreatif terkemuka dan berdaya saing di tingkat global dalam membangun sistem yang kuat dan berkeadilan. Visi ini didasarkan pada kenyataan tentang keragaman seni, budaya dan karya kreatif lokal serta kreativitas lokal yang ada, menginisiasi pemerintah untuk melihat potensi ekonomi kreatif sebagai kebutuhan. UNESCO mendirikan UCCN atau *Unesco Creative Cities Network*, yang mana merupakan upaya untuk meningkatkan kerjasama dengan kota-kota yang diidentifikasi sebagai kota yang memiliki kreativitas sebagai faktor utama untuk kota yang ingin melanjutkan perkembangan industri kreatifnya. UCCN memiliki tujuan umum untuk menempatkan kreativitas dan industri budaya sebagai rencana pengembangan di nasional dan bekerja sama secara aktif di skala

internasional. Jaringan Kota Kreatif UNESCO juga bertujuan untuk mendorong kerjasama internasional serta antar kota yang berkomitmen untuk berinvestasi dalam kreativitas sebagai acuan untuk kelanjutan perkembangan kota, inklusi sosial dan semangat kebudayaan. Sejak tahun 2016, Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) telah memiliki program penilaian kota atau kota kreatif yang bertujuan untuk mengelompokkan ekosistem, potensi, dan permasalahan dalam pengembangan kota atau kabupaten sistem ekonomi kreatif secara nasional. Untuk menjadi kota kreatif, penilaian dilakukan dengan sarana PMK3I ini merupakan penilaian sendiri yang dilakukan secara dari bawah ke atas yang mana pemerintah kota atau kota yang mengajukan diri untuk diverifikasi oleh Bekraf. Produk unggulan Kota Kediri seperti yang terdapat pada catatan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Pertambangan dan Energi Kota Kediri yakni; Bandarkidul Ikat Kerajinan Tenun, Kerajinan Tenun Bambu, Kerajinan Kaca Hias (Ukiran), Kerajinan Sulak Bulu Ayam atau yang dikenal dengan Kemoceng dari Bulu Ayam, Kerajinan Tembikar, Industri Tahu, Industri Getuk Pisang, Industri Keripik Singkong, Industri Sepatu Kulit dan Industri Kayu Lapis. (Muchson, 2021).

Kota Padang Panjang merupakan kota yang dikukuhkan sebagai Kota Literasi semenjak tahun 2017 telah memulai gerakan-gerakan kesusatraan yang begitu massif. Namun jauh sebelum itu, Kota ini juga terkenal sebagai pusat berkembangnya pengetahuan yang maju sebagai tanda peradaban kota. Kota yang berkembang pesat sejak awal abad 19, Padang Panjang telah melahirkan berbagai tokoh pembaharu di bidang pendidikan dan kebudayaan. (Saaduddin, dkk, 2022).

Kota Padang Panjang yang dikenal sebagai salah satu Kota Literasi, berupaya terus menerus untuk meningkatkan budaya literasi dan kemampuan literasi dengan cara menghidupkan TBM yang telah ada dan terus berkembang dengan segala macam kegiatan dan pelatihan yang diadakan. Selain itu, pemerintah Kota Padang Panjang juga berupaya untuk mewujudkan Kota Padang Panjang sebagai salah satu Kota Literasi Versi UNESCO. Upaya-upaya tersebut diharapkan

mampu membuat Kota Padang Panjang dapat bersanding dengan Kota Literasi dunia seperti Barcelona-Spanyol, Milan-Italia, Manchester-Inggris, Seattle, Amerika Serikat dan Baghdad-Iraq. Tidak hanya upaya pemerintah saja yang diharapkan, masyarakat sekitar yang menikmati adanya penyediaan kebutuhan informasi dari Dinas Perpustakaan, Sekolah dan Taman Bacaan Masyarakat yang berperan aktif dalam mengembangkan dan memperkuat Literasi Masyarakat. Padang Panjang juga mempunyai penggiat-penggiat Literasi yang sudah tercatat kegiatan dan pelatihan-pelatihan yang diadakannya untuk terus bisa mewujudkan Kota Padang Panjang sebagai Kota Literasi versi UNESCO. (Afrina & Irwan, 2021).

Kota Padang Panjang dengan segenap budaya, kebiasaan, dan lain sebagainya juga mampu berkembang dengan menjadi salah satu Kota Literasi yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan akan informasi bagi masyarakatnya. Adanya Taman Bacaan Masyarakat yang berperan aktif dalam pengembangan Literasi membaca, tentu diharapkan akan terus memperkuat kemampuan masyarakatnya dalam menelaah informasi yang didapat melalui membaca.

Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) yang berfungsi mendorong industri kreatif di Indonesia menyatakan bahwa terdapat 16 subsektor ekonomi kreatif yaitu; aplikasi dan pengembang game; arsitektur; desain interior; desain komunikasi visual; desain produk; fashion; film; animasi dan video; fotografi; kriya; kuliner; musik; penerbitan; periklanan; seni pertunjukan; seni rupa; televisi dan radio. (Ulumuddin, dkk, 2020). Dengan adanya subsektor di atas, merupakan pekerjaan rumah yang besar bagi Padang Panjang untuk mewujudkan Kota Literasi versi UNESCO, yang mana membutuhkan semangat dari seluruh pihak terkait agar dapat terwujud.

Kota Literasi merupakan Kota yang masyarakatnya sadar akan informasi, kegiatan kreatif, lingkungan yang nyaman, masyarakat yang literet. Terdapat beberapa indikator yang harus ada untuk menjadikan suatu Kota menjadi Kota Literasi, yakni:

- 1) Input
 - a) Surat keputusan atau Peraturan Daerah
 - b) Program atau rencana tentang gerakan literasi maupun budaya baca
 - c) Dukungan dana untuk mendukung program atau rencana
 - d) Ketersediaan fasilitas baca seperti perpustakaan, taman bacaan masyarakat, pojok baca dan lainnya yang dapat meningkatkan kemampuan literasi masyarakat.
- 2) Proses atau Aksi Literasi
 - a) Festival Literasi
 - b) Promosi dan Publikasi
 - c) Pelatihan
 - d) Lomba
 - e) Duta Literasi
 - f) Keterlibatan Publik (masyarakat keseluruhan)
 - g) Kerja sama
 - h) Penghargaan
 - i) Jambore
- 3) Output
 - a) Jumlah sekolah yang menyelenggarakan GLS
 - b) Jumlah Kampung Literasi
 - c) Jumlah Komunitas Literasi
- 4) Outcome
 - a) Proporsi jumlah penduduk melek aksara
 - b) Jumlah kasus kenakalan remaja
 - c) Jumlah kasus *cybercrime*
 - d) Nilai Ujian Nasional. (Direktorat Infrastruktur Ekonomi Kreatif, 2021).

Kota Literasi tentu harus memenuhi syarat-syarat di atas agar terwujudnya Masyarakat yang melek akan informasi, melek huruf, memiliki kemampuan yang kreatif dan bermanfaat serta inovatif dalam

kegiatan sehari-harinya dan tentu juga dapat membantu perekonomian masyarakatnya itu sendiri.

Kota Jakarta terpilih menjadi *City of Literature* atau Kota Sastra Dunia yang diumumkan oleh UNESCO melalui laman resminya, unesco.org pada tanggal 08 November 2021 lalu. Ibu Kota Negara Republik Indonesia ini masuk sebagai salah satu dari 49 kota lain yang ada di dunia yang tergabung dalam jaringan kota kreatif dunia (UNESCO's Creative City Network) tahun 2021 dan menjadi satu-satunya kota di Indonesia yang terpilih. Hal tersebut berdasarkan kategori bahwa Jakarta sebagai kota, telah memiliki sejarah panjang dan memiliki potensi besar untuk peningkatan dan pengembangan sastra dan literasi. (Direktorat Infrastruktur Ekonomi Kreatif, 2021).

Padang Panjang, sebagai kota yang awalnya digerakkan oleh unsur kreatif khususnya yang memiliki jaringan terhadap dunia literatur atau kusastraan, maka predikat kota Literasi perlu dijemput sebagai dasar untuk menggerakkan dan membangun perkembangan kebudayaan yang lebih luas. Gerakan Literasi di Padang Panjang saat ini mengarahkan seluruh aspek masyarakatnya yakni tenaga pendidik, pegiat literasi, pemerintah, relawan dan masyarakatnya secara keseluruhan untuk menyadarkan bahwa literasi merupakan hal yang sangat penting dalam melangsungkan hidup, pendidikan, budaya, ekonomi dan lainnya. (Saaduddin, dkk. 2022)

Kota Padang Panjang harus menggerakkan masyarakatnya dari seluruh aspek agar dapat mencapai atau mewujudkan Kota Padang Panjang menjadi Kota Literasi Versi UNESCO selain Taman Bacaan Masyarakat, Pendidikan serta kebudayaan dan ke-kreatifan masyarakatnya juga harus ditingkatkan lagi agar hal tersebut dapat diwujudkan sesuai dengan indikator di atas.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang peneliti bahas. Peneliti menjelaskan persamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu yang telah dilakukan yakni sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Cut Afrina dan Irwan pada tahun 2021 dengan judul penelitian “**Peran Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Dalam Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Padang Panjang**”. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa peran TBM dalam membangun budaya literasi ialah dengan menyediakan ragam koleksi dengan kearifan lokal yang dapat membantu masyarakat agar tahu berbagai macam kearifan lokal yang ada di Kota Padang Panjang. (Afrina & Irwan, 2021).

Persamaan penelitian ini dengan kajian yang peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang peran dan upaya Taman Bacaan Masyarakat dalam memperkuat literasi baik dengan budaya dan kearifan lokal maupun literasi membaca untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Perbedaan penelitian ini dengan kajian yang peneliti lakukan yakni penelitian ini memfokuskan perihal membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal di Kota Padang Panjang, sedangkan peneliti mengkaji tentang upaya memperkuat literasi membaca masyarakat Kota Padang Panjang yang mana agar dapat mewujudkan kota Padang Panjang menjadi kota Literasi Versi UNESCO.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Saaduddin, S., Pramayoza, D., Afrizal, H., Muliati, R., Hafif, H. R., Sena, A., & Aldo, Y. pada tahun 2022. Judul penelitian ini yakni “**Menuju Padangpanjang Sebagai Kota Literatur Dunia: Pkm Penyusunan Dossier Unesco City Of Literature**”. Metode yang digunakan dalam penyusunan ini ialah melakukan komparasi terhadap borang Dossier yang didapatkan, dan borang Dossier dari kota Literatur dunia. Menggunakan data kualitatif dan kuantitatif yang didapatkan selama pengumpulan data, artikel ini diuraikan sebagai pemadatan dari borang yang sudah disusun. Hasil dari penelitian ini yaitu dokumen Dossier telah didapatkan sesuai dengan format yang telah ditetapkan oleh UNESCO yakni penyelesaian sebuah Dossier atau berkas untuk pengajuan Kota Sebagai Kota Literature Dunia UNESCO tahun 2021. (Saaduddin dkk., 2022).

Persamaan penelitian tersebut dengan kajian peneliti yakni upaya Kota Padang Panjang dalam mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO yang terlibat juga didalamnya yakni adanya Taman Bacaan Masyarakat sebagai indikator Kota Literasi yang dapat dijual kepada UNESCO.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan kajian peneliti yakni penelitian ini memfokuskan penyusunan berkas dan pemenuhan syarat-syarat menuju Kota Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang sedangkan peneliti mengkaji dan berfokus pada upaya Taman Bacaan Masyarakat dalam memperkuat Literasi membaca agar terwujudnya Kota Literasi versi UNESCO.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Watul Wardah pada tahun 2019. Judul penelitian ini yakni **“Upaya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Ar-Rasyid dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi”**. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif yang cocok untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upaya yang dilakukan oleh TBM tersebut tidak terlepas dari Visi dan Misi TBM Ar-Rasyid, yakni pengenalan calistung, teknologi, pertanian, perkebunan, perikanan, pengenalan Bahasa Arab dan Inggris, menyulam, menari dan lain-lain. (Wardah, 2019).

Persamaan penelitian tersebut dengan kajian yang peneliti lakukan yakni Upaya TBM dalam memperkuat Literasi membaca masyarakat yakni dengan berbagai macam hal seperti hasil dari observasi awal yang peneliti lakukan yakni dengan cara mengadakan kelas kreatif memanfaatkan barang bekas, sampah, kegiatan merajut, bercerita dan lain sebagainya.

Perbedaan penelitian ini dengan kajian yang peneliti lakukan yakni penelitian ini berfokus pada Pemberdayaan Masyarakat berbasis Literasi sedangkan kajian yang peneliti lakukan berfokus pada upaya dalam memperkuat Literasi Membaca Masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research* dengan pendekatan kualitatif yang mana penelitian ini dapat menggambarkan dan menjelaskan tentang Upaya Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam Memperkuat Literasi Membaca Masyarakat dalam Mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang.

Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran, persepsi orang secara individual maupun kelompok. Metode ini bersifat induktif, peneliti membiarkan masalah-masalah muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data yang diperoleh dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai dengan catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan lainnya.

Objek kajian dan masalah penelitian mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan mengenai pendekatan penelitian, desain ataupun cara penelitian yang akan diterapkan. Tidak semua masalah penelitian dapat didekati dengan pendekatan tunggal, diperlukan adanya pemahaman pendekatan lain yang berbeda agar ketika masalah yang diteliti tidak pas atau kurang sempurna, maka digunakan pendekatan lain atau juga dapat menggabungkannya. (Bachri, 2010).

Pendekatan lapangan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kondisi lapangan secara langsung yang mana menggambarkan dan menjelaskan upaya dari Taman Bacaan Masyarakat dalam Memperkuat Literasi Membaca.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di empat Taman Bacaan Masyarakat yang terdapat di Kota Padang Panjang yakni TBM Rimba Bulan, Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan, Pojok Baca Anggrek Merah dan TBM Makrame. Lamanya waktu penelitian ini yakni berjalan selama 4 bulan yang dimulai dari bulan April 2022 sampai dengan bulan Juli 2022.

Tabel 3. 1
Waktu Penelitian

Kegiatan	Tahun 2022			
	April	Mei	Juni	Juli
Bimbingan Proposal				
Seminar Proposal				
Revisi dan Penelitian				
Mengolah Data				
Bimbingan Penelitian				
Munaqasah				

C. Instrumen Penelitian

Menyusun instrumen merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan mengolah data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik serta menyiapkan instrumen merupakan pekerjaan yang penting dalam langkah penelitian, namun mengumpulkan data juga jauh lebih penting apalagi jika peneliti menggunakan metode yang rawan terhadap masuknya unsur subjektif peneliti. (Anufia & Alhamid, 2019).

Instrumen penelitian tersebut terdiri dari peneliti sendiri yang mana peneliti merupakan instrumen kunci, instrumen lainnya yakni panduan wawancara, buku catatan, alat tulis serta kamera dari ponsel genggam dan kamera lainnya juga dapat digunakan untuk mendokumentasikan proses penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu tempat atau asal diperolehnya data. Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu:

1. Sumber Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengelola Taman Baca Masyarakat dan Masyarakat di sekitar taman baca di Padang Panjang. Informan yang akan diwawancarai dari 4 Taman Bacaan Masyarakat ini yakni Ibu Eli Fahmi sebagai pengelola Pojok Baca Bank Sampah Anggrek, Nini Yanti sebagai pengelola Pojok Baca Anggrek Merah, Asmanidar sebagai pengelola TBM Makrame dan Bapak Muhammad Subhan sebagai pembina dan pengelola TBM Rimba Bulan.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni situs mengenai peraturan menteri, laporan hasil maupun dari buku dan jurnal terkait yang membahas tentang topik dari penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak di tentukan oleh kemampuan peneliti dalam menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. (Yusuf, 2014). Dalam menentukan jenis teknik pengumpulan data yang dibutuhkan, peneliti hendaknya mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam fokus penelitian. Setiap rumusan pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian, boleh jadi membutuhkan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda pula. Misalnya rumusan pertanyaan nomor satu hanya membutuhkan teknik wawancara, rumusan pertanyaan nomor dua selain membutuhkan teknik wawancara juga membutuhkan teknik observasi dan dokumentasi.

Sebagai keperluan menjabarkan cara atau teknik pengumpulan data dibutuhkan untuk menjawab rumusan pertanyaan nomor satu dan dua, yakni teknik pengumpulan data berbentuk wawancara, observasi, dokumentasi (Murni, 2017).

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dan informan atau narasumber. Wawancara dapat dilakukan secara langsung seperti bertemu langsung ataupun melalui telepon. (Rahardjo, 2011)

Wawancara merupakan kegiatan penelitian berupa tanya jawab oleh peneliti yang dilakukan secara langsung dengan narasumber yang berperan aktif terhadap objek penelitian yang akan peneliti kaji.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan peneliti untuk melihat, mendengar atau dengan pancaindera lainnya tentang keadaan lapangan tempat yang akan diteliti secara langsung.

3. Dokumentasi

Selain melakukan wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal, rekaman, dan lain sebagainya.

F. Teknik analisis data

Aktivitas yang dapat dilakukan peneliti untuk memperoleh tingkat kredibilitas yang tinggi terhadap data yang diperoleh antara lain dengan keterlibatan peneliti dalam kehidupan dalam waktu tertentu dan berupaya melakukan konfirmasi dan klarifikasi data yang diperoleh dengan partisipan atau melakukan diskusi dengan para ahli untuk melakukan analisis data ulang. Aktivitas lainnya yaitu peneliti dapat melakukan observasi secara mendalam juga perlu dilakukan sehingga peneliti dapat memotret sebaik mungkin momen atau fenomena sosial yang diteliti seperti adanya. (Anufia & Alhamid, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model analisis Miles dan Huberman yang mana menganalisis keadaan di Lapangan mengenai upaya taman baca masyarakat dalam memperkuat Literasi Membaca masyarakat dalam mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang yang mana analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. (Imani, dkk, 2018).

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan kegiatan untuk merangkum, memilih hal-hal penting, memfokuskan ke hal penting dan dicari tema serta polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan

gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Pada proses ini, peneliti merangkum data yang diperoleh di lapangan, kemudian peneliti merangkum data pokok dan penting yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian membuang data yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai upaya Taman Bacaan Masyarakat dalam Memperkuat Literasi Membaca masyarakat dalam mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan penyajian data, maka dapat memudahkan memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan tindakan selanjutnya dari apa yang dipahami tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menyalin data yang sudah diperoleh seperti rekaman suara dan catatan lapangan. Kemudian, peneliti mencatat dan menganalisis kembali catatan lapangan dan mendengarkan rekaman suara serta mengamatinya. Setelah itu menulis kembali hasil wawancara tersebut dalam bentuk teks naratif agar lebih mudah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/ verification*

Langkah selanjutnya dalam melakukan analisis data pada penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal akan bersifat sementara. Bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung tahap pengumpulan data berikutnya, maka kesimpulan akan berubah.

Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi atau memberikan pendapat mengenai data sesuai dengan konteks permasalahan dari tujuan penelitian. Dari interpretasi data yang telah dilakukan akan memperoleh kesimpulan mengenai upaya Taman Bacaan Masyarakat dalam memperkuat Literasi Membaca masyarakat dalam mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Kesalahan data berarti dapat dipastikan merupakan kesalahan dari hasil penelitian. Keberadaan data dalam penelitian kualitatif sangat penting, maka keabsahan data harus di peroleh dengan teknik pemeriksaan keabsahan, seperti disarankan oleh Lincoln dan Guba, keabsahan data meliputi; kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), konfirmabilitas (*confirmability*). (Lincoln, dan Guba, 1985: 298- 331).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi dengan teknik, triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan waktu. (Budiastuti & Bandur, 2018).

1. Triangulasi dengan teknik

Menguji kredibilitas tentang upaya Taman Bacaan Masyarakat dalam memperkuat Literasi Membaca masyarakat dalam mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang, maka dilakukan dengan cara mengecek data tersebut kepada sumber yang sama tapi dengan teknik yang berbeda, teknik tersebut yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Triangulasi dengan sumber

Untuk menguji kredibilitas upaya Taman Bacaan Masyarakat dalam memperkuat Literasi Membaca masyarakat dalam mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang, dilakukan pengecekan melalui beberapa sumber, yaitu pegiat literasi yang aktif di Kota Padang Panjang serta pengelola Taman Bacaan Masyarakat yang bergerak aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan literasi.

3. Triangulasi dengan waktu

Untuk menguji kredibilitas atau keabsahan data tentang upaya yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat dalam memperkuat Literasi Membaca masyarakat dalam mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang, dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan waktu yang berbeda. Waktu tersebut adalah di waktu pagi, siang, atau hari yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Berikut gambaran umum serta sejarah dari empat Taman Bacaan Masyarakat yang peneliti teliti, di Kota Padang Panjang:

a. Sejarah Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan

Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan hadir di tengah masyarakat Kota Padang Panjang sejak tahun 2015 awalnya berdiri Bank Sampah Anggrek Bulan sekaligus dibuat pojok baca yang beralamat di Jalan Rahmah El Yunusiah No.64 A Kelurahan Pasar Usang, Kecamatan Padang Panjang Barat Kota Padang Panjang untuk masyarakat sekitar digunakan dalam berkegiatan mengolah sampah menjadi benda layak pakai dan membaca buku. Kegiatan mengolah sampah menjadi benda layak pakai dilakukan oleh semua kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Seiring berjalannya waktu, kegiatan di Pojok Baca Anggrek bulan semakin meningkat yakni kegiatan mengolah sampah menjadi benda yang layak pakai, aksesoris pajangan rumah, kegiatan membaca bersama, tahfiz al-Qur'an, mendongeng, tempat untuk diskusi dan kegiatan positif lainnya.



Gambar 4. 1 Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan

b. Sejarah Taman Bacaan Masyarakat Rimba Bulan

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rimba Bulan merupakan TBM rintisan yang didirikan dan dibina oleh Forum Pegiat Literasi (FPL) Kota Padang Panjang. TBM ini beralamatkan di Jl. Rph No.21 RT 7 Samping Hotel Rangkayo Basa Siliang Bawah, Kecamatan Padang Panjang, Sumatra Barat. TBM Rimba Bulan berdiri pada tanggal 14 Oktober 2018, didedikasikan oleh relawan-relawan Literasi yang bergabung dalam FPL Kota Padang Panjang sekaligus sebagai upaya mengawal Kota Padang Panjang Kota Literasi yang telah dirancang Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tanggal 5 Mei 2018. Tujuan berdirinya TBM ini selain sebagai dasar gerakan Literasi dari relawan FPL, diharapkan juga mampu membantu program-program pemerintah Pusat dan daerah dalam memperkuat Literasi Membaca Masyarakat.

Taman Bacaan Masyarakat Rimba Bulan memiliki nama dengan makna yang filosofis, yakni kata “Rimba” yang berasal dari perwujudan rimba bulan yang berdiri diantara tiga Gunung yang mengelilingi Padang Panjang yakni Rimba Singgalang, Tandikek dan Marapi. Secara mendalam, rimba berarti keberagaman yang menggambarkan bahwa relawan Literasi Padang Panjang berasal dari berbagai macam Latar Belakang, baik usia, daerah asal, pekerjaan, suku, dan lain sebagainya. Sementara kata “Bulan” merupakan representasi dari Forum Pegiat Literasi itu sendiri, dan relawan adalah mataharinya.

Berikut merupakan struktur organisasi dari TBM Rimba Bulan,

Penasihat	: 1. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang Panjang 2. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang
Pengarah	: Muhammad Subhan (Koordinator FPL Kota Padang Panjang)
Ketua	: Alvin Nur Akbar
Wakil Ketua	: Sepriadi

Sekretaris	: Rahmi Yulianti
Bendahara	: Jumadil Fajar
Publikasi	: Fajri Alkahfi, Bunga Angelia Andini
Anggota	: 1. Dina Yarmawati 2. Annisa Sabrina 3. Rahmi Aulia Syafitri 4. Muhammad Ilham 5. Wilda Hasanah 6. Nur Halimah 7. Nur Fitri 8. Miftahul Khairi 9. Nurul Hanida 10. Dita Febrianti 11. Husnil Fajri.

1) Visi dan Misi TBM Rimba Bulan

Adapun visi dan misi TBM Rimba Bulan adalah sebagai berikut;

a) Visi: sebagai pusat kegiatan masyarakat dan wisata edukasi agar terwujudnya masyarakat yang cerdas, berwawasan, berbudaya serta kepribadian luhur.

b) Misi;

- (1) Menyediakan buku-buku bermutu, baik dari penulis local maupun pennis-pennis nasional
- (2) Mengkoordinasikan membaca buku menjadi kegiatan yang asyik dan menyenangkan
- (3) Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) di bidang perpustakaan
- (4) Wadah kreativitas anak dan remaja Kota Padang Panjang khususnya Kelurahan Silaing Bawah.

2) Tujuan TBM Rimba Bulan

Adapun Tujuan TBM Rimba Bulan yaitu:

a) Melestarikan keberadaan buku sebagai sumber ilmu, media informasi, pengetahuan dan hiburan.

- b) Mempermudah masyarakat dalam menyalurkan minat kebutuhan baca.
- c) Menumbuhkembangkan kegiatan belajar mandiri bagi warga sekitar.
- d) Mendorong pengembangan system TBM melalui teknologi informasi
- e) Pelayanan prima dengan konsep septa pesona.

Kegiatan TBM dan Perkembangannya dalam memperkuat Literasi Membaca masyarakat yakni memberi pelayanan dan layanan kepada masyarakat, kegiatan-kegiatan literasi kreatif, ruang untuk diskusi, kelas menulis, kelas musik, kelas menggambar, aksi sosial sehingganya TBM ini dijadikan sebagai objek wisata edukasi dalam Literasi dan menjadi destinasi alternatif wisata disamping objek wisata lainnya yang ada di Kota Padang Panjang.



Gambar 4. 2 TBM Rimba Bulan
(Sumber: Valora News)

c. Sejarah Pojok Bacaan Masyarakat Anggrek Merah

Taman Bacaan Masyarakat atau Pojok Bacaan Anggrek Merah ini berdiri bertepatan pada bulan Juli 2017. Awalnya terinspirasi dari banyaknya buku-buku anak-anaknya yang disimpan dalam lemari, lama-lama semakin banyak dan menumpuk mulai dari buku sekolah SD-SMA, buku-buku cerita, majalah, tabloid dan novel. Kemudian ketika pengelola TBM ini yakni Ibu Nini Yanti yang bekerja sebagai

Ibu Rumah Tangga mengikuti kompetisi Kelurahan yakni Kelurahan Berprestasi, untuk menambah nilai Bu Nini Yanti memiliki ide untuk membuat Pojok Baca ini.

Pojok Baca Anggrek Merah beralamat di Jl. M. Yamin S.H No. 18 RT 16 Gang Kita Kelurahan Pasar Usang, Padang Panjang. Pojok Baca ini memang terletak di pojokan rumah bu Nini Yanti, dengan berbagai macam koleksi yang cukup menarik masyarakat khususnya anak-anak.

Nama Pojok Baca Anggrek Merah merupakan pemikiran Ketua Pojok Baca Anggrek Merah tentang anggrek dan merah. Anggrek adalah bunga yang tahan lama dan bunga yang berumur lama dan tentunya mahal harganya tidak semua orang mampu membelinya dan bisa memeliharanya dan saya berharap Pojok Baca ini juga bertahan lama dan berbunga inspirasi terus menerus karena ilmu yg ada dipok baca itu tak ternilai harganya.

Merah adalah Hidup membara menyala, ndak pernah padam dan saya berharap semangat pengelola Pojok Baca ini akan terus menyala yang tak pernah Padam .



Gambar 4. 3 Kondisi Pojok Baca Anggrek Merah

Buku buku di pojok baca Anggrek Merah yang ada sekarang ini berasal dari penyumbang buku2 dari :

Nini Yanti	67 Buah
Selfi Werti	27 Buah

Nurhasanah	20 Buah
Rina Lestari	26 Buah
Asnawati	52 Buah
Dinas Arsip dan Perustakaan Kota Panjang Panjang	150 Buah
Ita Rosita	7 Buah
Zikra Busra	45 Buah
Novia	6 Buah
Nasrullah	10 Buah
Diko	10 Buah
RB Rimba Bulan	10 Buah

Sampai saat sekarang ini buku-buku itu telah berjumlah lebih kurang 500 buah, dan ada yg tidak tercatat.

Berikut merupakan Struktur Organisasi Pojok Baca Anggrek Merah

Ketua	: Nini Yanti
Wakil Ketua	: Asnawti
Sekretaris	: Aprimadona
Wakil Sekretaris	: Silvia
Bendahara	: Nurhasanah

d. Sejarah Taman Bacaan Masyarakat Makrame

Awal berdirinya TBM Makrame ini yakni pada tahun 2018, kemudian SK secara resmi pada tahun 2019 dijadikan TBM dengan berbagai macam kegiatannya. Nama Makrame berarti kegiatan simpul-menyimpul yang berhubungan dengan tali-temali yang mana juga dapat dimaknai dengan gotong-royong yang dapat menghasilkan kegiatan bermanfaat.

Koleksi yang ada di TBM ini mulanya merupakan koleksi pribadi, yang terdiri dari skripsi, tesis, disertasi, buku-buku cerita, pelajaran, yang dibiarkan di dalam lemari kemudian dikeluarkan untuk digunakan masyarakat sekitar.

Berikut merupakan struktur organisasi dari TBM Makrame

Ketua : Asmidar, S.Sn, M.Sn

Wakil Ketua : Suwarni, Amd. Kep

Sekretaris : Faizul Hadi, S.Sos

Eka Sandra

Bendahara : Yanti Novera, M.M

Anggota : Drs. Khairul Fikri

Indra Yenita, S.Pd

Yetriani, S.Pd

Witri

Ice Puteri Yeni, S.Pd. I

Ashnayati, S.Pd

Zulfikar, S.Sn

Sriwahyuni, S.Sn

Herlinda



Gambar 4. 4 Kondisi TBM Makrame

B. Hasil Penelitian

Berikut hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di empat Taman Bacaan Masyarakat yang masih aktif di Kota Padang Panjang:

1. Kondisi Taman Bacaan Masyarakat dalam Memperkuat Kemampuan Literasi Membaca Masyarakat untuk Mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang

Semakin banyak kamu membaca, semakin banyak kamu tahu. Membaca merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi sebagian orang, ada yang membaca untuk sekedar melepas penatnya menjalani kehidupan sehari-hari, ada juga yang membaca untuk memenuhi kebutuhan informasinya agar semakin banyak yang ia ketahui. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019, kenyataan dan terbukti bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat literasi yang rendah, sesuai dengan data bahwasanya Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara di Dunia berhubung dengan tingkat literasi khususnya membaca lebih tepatnya berada di 10 negara paling bawah yang berada di posisi tingkat literasi rendah.

Zaman semakin maju, perkembangan alat-alat elektronik semakin canggih dan bahkan banyak peralatan elektronik yang membantu sebagian pekerjaan manusia. Di Indonesia, Literasi belum menjadi suatu budaya atau kebutuhan oleh masyarakatnya. Rendahnya Literasi Membaca dapat menyebabkan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia tidak berkembang atau bahkan hanya jalan ditempat saja. Di sinilah peran Taman Bacaan Masyarakat disamping pendidikan formal di sekolah, TBM berperan penting di ranah pendidikan unformal atau diluar sekolah dalam meningkatkan dan memperkuat literasi masyarakat khususnya literasi membaca.

Taman Bacaan Masyarakat merupakan tempat atau lembaga yang menyediakan kebutuhan informasi di lingkungan masyarakat tempatnya berada. Taman Bacaan Masyarakat berperan dalam meningkatkan literasi

membaca masyarakat agar menjadi masyarakat yang literet atau yang berliterasi. Keberadaan TBM diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat kualitas masyarakatnya dan literasi membaca masyarakatnya.

a. Pojok Baca Bank Sampah Angrek Bulan

Pojok Baca Bank Sampah Angrek Bulan ini dikelola oleh Ibu Eli Fahmi, Ibu Eli Fahmi dibantu oleh anak-anaknya serta masyarakat sekitar dalam mengembangkan kegiatan yang ada di Pojok Baca tersebut.

Seperti keterangan dari informan yakni

“Awalnya dari buku sendiri, lalu juga ada buku bantuan, wakaf buku, terus terakhir dibantu oleh perpustakaan.” (Eli Fahmi, Sabtu 4 Juni 2022).

Koleksi bacaan di Pojok Baca ini cukup beragam, untuk pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat, Pojok Baca ini berlangganan dengan koran harian seperti Koran Harian Singgalang, Haluan dan lain sebagainya. Buku-buku dan koleksi bacaan lainnya masih kurang memadai untuk dimanfaatkan bagi masyarakat.



Gambar 4. 1. 1 Surat Kabar Harian Pojok Bank Sampah Angrek Bulan

Berikut merupakan hasil wawancara mengenai kondisi Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan

“Masih kurang, ibuk masih butuh rak-rak yang model (modern) sehingga anak-anak lebih tertarik, kalau yang ini masih kreasi ibuk saja, masih kurang bagus, dan kurang mengikat daya tarik anak-anak, dan kalau untuk literasi ibuk masih kurang, sudah ibuk usulkan untuk mendapatkan infocus, dan lengkap dengan alat-alatnya, agar ditayangkan kepada anak-anak bukan hanya pandai membaca tetapi anak-anak juga bisa menonton sambil belajar.” (Eli Fahmi, Sabtu 4 Juni 2022).

Berdasarkan jawaban informan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan yakni kurangnya sarana Pojok Baca, yakni rak-rak buku, *infocus*, dan lain sebagainya. Kondisi Pojok Baca ini cukup menarik, dan lokasinya memang berada di pojok atau ujung jalan dan masuk ke dalam sehingga cukup sulit untuk ditemukan.

Kondisi Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan dalam mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO sebagai pengelola, Bu Eli Fahmi sangat giat dalam mengikuti acara-acara keliterasi-an di Kota Padang Panjang, seperti yang dijelaskan oleh Bu Eli Fahmi yakni

“Perpustakaan itu memang mengundang para pegiat literasi pojok baca itu sering. Karena kota layak anak, ibu sebagai ketua TBM perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat, jadi anak-anak yang harus dilindungi ini ada anak telantar, ada anak jalanan, anak berkebutuhan khusus, anak berketerbelakangan mental, anak yang perlindungan hukum, perdagangan anak, memperkerjakan anak, jadi banyak anak-anak dari 26 PPKS yaitu pelayanan pemerlu pelayanan kesahjetraan sosial untuk anak-anak. Maka penting bagi ibuk untuk anak-anak karena ia adalah masa depan untuk maju suatu negara itu anak-anak saat ini. Jadi fokus dari pojok baca anggrek bulan ini untuk menyelamatkan anak-anak, mental anak-anak. Karena setiap keluarga itu ekonominya berbeda-beda, jadi ibuk cenderung kepada anak-anak yang kuang kasih sayang. Ibuk hanya memotivasi lalu diarahkan kepada pakar yang ahli, bergerak di bidang sosial” (Eli Fahmi, Sabtu 4 Juni 2022).

Penjelasan informan di atas dapat disimpulkan bahwa pengelola Pojok Baca ini bergerak aktif dalam mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang, khususnya anak-anak karena anak-

anak merupakan harapan masa depan bagi bangsa ini, yang mana kemampuan literasi khususnya membaca harus diajarkan sejak dini kepada anak-anak.

b. Taman Bacaan Masyarakat Rimba Bulan

Kondisi terkini dari TBM Rimba Bulan ini seperti hasil dari wawancara dengan pegiat literasi kota Padang Panjang, sekaligus pembina TBM Rimba Bulan yakni,

“Ketika orang berfoto di situ ya instagramable sekali, menarik gitu kan. Seperti orang duduk di cafe-cafe dengan arsitektur minimalis kan asik, tuh yang modern-modern. Nah TBM TBM sekarang kan umumnya sekedar tempelan, ada perpustakaan trus ditulis TBM, gak menarik kan. Nah kita kan Rimba Bulan itu kita usahakan untuk semenarik mungkin walaupun kecil tapi orang datang wah keren juga ya, gitu. Rak-rak bukunya ditata sedemikian rupa, nah ini harus kita kampanyekan kepada kawan-kawan bikin TBM yang bagus, tidak harus mewah, biarlah sederhana tapi ada sesuatu yang berbeda dengan yang lainnya, orang bisa berfoto-foto lah sekurang-sekurangnya gitu.” (Muhammad Subhan, Sabtu 28 Mei 2022).

Pernyataan dari informan di atas, dapat menggambarkan kondisi TBM Rimba Bulan yang mana memang menarik, nyaman dan strategis karena berlokasi di sebelah Hotel Rangkayo Basa Siliang Bawah, Kota Padang Panjang. Hal ini dapat mempermudah masyarakat dalam mengunjungi TBM ini, mendapatkan informasi yang dibutuhkan serta sekedar mampir sebentar untuk merelaksasikan tubuh ketika hari libur atau akhir pekan.

Dalam mewujudkan Kota Padang Panjang menjadi Kota Literasi Versi UNESCO, TBM perlu melakukan banyak hal seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Subhan yakni,

“Ya seperti yang saya katakan tadi, mereka hanya punya kegiatan spesifik di setiap TBM nya. Tapi tentu saja apakah itu bisa mendukung ke UNESCO nya ya saya tidak bisa mengatakan tidak, tapi secara spesifik kegiatan mereka sudah punya program masing-masing gitu. Tentu nanti ada

persyaratan-persyaratan tertentu dalam berkas pengajuan itu ya dan itu TBM saya kira hanya salah satu poin saja untuk penguatnya, gitu.”

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO, diperlukan banyak faktor yang mendukung, salah satunya keberadaan Taman Bacaan Masyarakat yang berperan sebagai penyedia kebutuhan informasi masyarakat setelah sekolah formal dan perpustakaan.

c. Pojok Baca Anggrek Merah

Kondisi terkini dari Pojok Baca Anggrek Merah seperti tertuang dalam hasil wawancara dibawah ini,

“Kebetulan dirumah ibuk ada membuka warung maka Ketika ia berbelanja maka lalu ibuk sampaikan jika disitulah itu mempromosikan bacaannya, disitu ibuk mengajak anak-anak untuk datang membaca buku, kadang ibuk juga membuat acara nonton bareng, dari dinas perpustakaan yang mengadakannya, lalu ibuk hanya menyediakan tempat.” (Nini Yanti, Sabtu 11 Juni 2022).

Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi dari Pojok Baca ini ialah kurang luasnya ruangan dari Pojok Baca ini, kemudian karena adanya pandemi Covid-19, pendapatan masyarakat rata-rata berkurang yang mana menuntut pengelola Pojok Baca ini mengalihfungsikan sebagian ruangan dari Pojok Baca Anggrek merah untuk dijadikan warung kelontong. Hal ini tentu saja membuat masyarakat yang berkunjung ke sana merasa kurang nyaman dalam membaca buku atau kegiatan lainnya.

Dampak dari pandemi Covid-19 sangat berpengaruh bagi kondisi TBM, khususnya Pojok Baca Anggrek Merah ini seperti yang dijelaskan informan yakni,

“Rasa ibuk, ibuk belum maksimal, apalagi adanya covid-19 selama dua tahun belakangan ini bisa dikatakan tidak jalan, maka belum maksimal, maunya tanpa diajak mereka langsung dari hati untuk ke TBM ini, itu yang belum ada, harus diajak terlebih dahulu, belum ada kesadaran dari diri sendiri.” (Nini Yanti, Sabtu 11 Juni 2022)

Pernyataan informan di atas menjelaskan kondisi Pojok Baca Anggrek Merah yang mana belum maksimal terhadap tujuan dan peran Pojok Baca yang mana sebagai sarana bagi masyarakat untuk menambah informasi yang dibutuhkan.

d. Taman Bacaan Makrame

Kondisi TBM Makrame saat ini terlihat kurangnya pengunjung TBM yang disebabkan oleh kurangnya kegiatan di luar rumah semenjak adanya pandemi Covid-19. Sarana di TBM ini belum lengkap karena jumlah koleksi yang dibidang masih sedikit dan pada umumnya buku pelajaran lama atau skripsi dan karya ilmiah lainnya. Seperti yang dijabarkan oleh Ketua pengelola TBM Makrame yakni

“Gaada. Buku pribadi semua ini. Mulai dari skripsi-skripsi, tesis, disertasi. Dari sanalah mulainya, bagaimana supaya buku-buku ini bermanfaat, gitu. Kadang mahasiswa-mahasiswa meminjam, trus tidak dikembalikan karena lupa, begitu. Kalau dibidang lengkap, tentu belum, ya. Tentu pengennya ada penambahan buku-buku gitu. Sekarang kan dari komunitas sudah ada bantuan-bantuan buku anak-anak, hibah dari walikota kemaren ini ada anggarannya sekitar 100 judul buku kalau tidak salah. Dari pemerintah ya juga ada, mulai dari sendiri tadi. Kemudian kita juga berkoordinasi juga dengan instansi-instansi lainnya seperti Dinas Perpustakaan di sini, Dinas Perpustakaan Kota Padang Panjang untuk sarananya, ada pembinaan juga.” (Asmidar, 18 Juni 2022).

Pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa TBM Makrame membutuhkan lebih banyak dan ragam koleksi lagi, karena dari segi lokasi TBM ini cukup mudah ditemukan, kemudian berada di rumah pengelola yakni garasi mobil yang dijadikan sebagai TBM. TBM ini cukup nyaman untuk dikunjungi dengan kondisi pencahayaan yang bagus dan kenyamanan lingkungan sekitar.

2. Kondisi Literasi Membaca Masyarakat di Kota Padang Panjang

Menurut Pegiat Literasi Kota Padang Panjang sekaligus pembina TBM Rimba Bulan yakni Muhammad Subhan menyatakan bahwa,

“Ya setiap TBM kan punya Perpustakaan, walaupun perpustakaananya belum se-ideal orang Perpustakaan yang mengelola, ya. Untuk Rimba Bulan Barangkali, untuk Padang Panjang yang baru didampingi oleh IAIN Batusangkar, Ina dan

Kawan-kawan, Terima kasih. Nah, artinya dengan adanya Perpustakaan itu ya mereka berupaya agar Masyarakat, anak-anak sekitar, remaja, pemuda datang ke Perpustakaan untuk membaca buku-buku itu. Tentu kita harapkan buku-buku nya bisa sedekat mungkin dengan masyarakat, lewat berbagai program mereka, bisa dengan lapak baca, bisa dengan vespa buku misalnya atau juga meminjamkan bukunya ke masyarakat atau masyarakatnya datang untuk membaca buku di TBM TBM. Nah tadi ini problem era digital ini kan susah mendatangkan orang, orang kalau tidak ada kegiatan kreatif di TBM itu, mereka tidak akan mau datang ke Perpustakaan. Kalau sekedar baca kan mereka bisa baca dimana saja, begitu ya. Apalagi kalau buku-bukunya hanya itu-itu saja, gitu. Nah, kita berharap bukunya terus bertambah, lalu yang paling penting ada kegiatan-kegiatan edukatif agar mereka mau membaca, jadi tidak sekedar ada buku, perpustakaan, lalu menunggu orang datang, tidak akan datang, seperti itu. Itu problem nya saya kira.” (Muhammad Subhan, Sabtu 28 Mei 2022).

Berdasarkan penjelasan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi masalah dalam kurang kuatnya literasi membaca masyarakat Kota Padang Panjang selain adanya pandemi Covid-19, keberadaan teknologi yang kian pesat khususnya telepon pintar atau *smartphone* membuat masyarakat menjadi kurang tergerak untuk pergi ke TBM meskipun hanya sekedar duduk saja. Disinilah upaya TBM dalam mengajak kembali, memperkuat kembali literasi membaca masyarakat Kota Padang Panjang.

Kemudian, pengelola Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan menyatakan bahwa,

“Karena menurut ibuk, jika membaca minat anak-anak sudah mulai kurang karena adanya heandphone, sejak ada heandphone anak-anak mulai dari balita yang ibuk amati sudah diberikan heandphone, oleh orang tuanya, apalagi anak TK, SD, SMP, semua kalangan sudah punya heandphone, tidak hanya di digunakan untuk hal yang bermanfaat tetapi digunakan untuk main game, sudah menjadi kebutuhan, maka dari itu kita dasarkan mereka jangan hanya monoton dengan heandphone tetapi diajak mereka bermain, bercerita, jadi kota Padang Panjang melihat dari lemahnya minat baca. Tetapi jika tidak diikuti zaman maka kita bakalan ketinggalan teknologi apalagi sekarang mengirimkan data-data itu harus menggunakan aplikasi, dan sudah jarang memakai yang manual. Padang Panjang diterapkan sebagai kota

literasi. Tidak hanya membaca, tetapi juga inklusi sosial.” (Eli Fahmi, Sabtu 4 Juni 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi literasi membaca masyarakat kurang kuat karena adanya pandemi Covid-19 yang mana rata-rata kegiatan dialihkan ke dalam jaringan. Sehingga anak-anak yang menjadi target utama dalam pengembangan literasi membaca menjadi kurang tertarik lagi untuk datang ke TBM.

Kemudian Eli Fahmi menjelaskan bahwa,

“Sudah, perpustakaan itu memang mengundang para pegiat literasi pojok baca itu sering. Karena kota layak anak, ibu sebagai ketua TBM perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat, jadi anak-anak yang harus dilindungi ini ada anak telantar, ada anak jalanan, anak berkebutuhan khusus, anak berketerbelakangan mental, anak yang butuh perlindungan hukum, perdagangan anak, memperkerjakan anak, jadi banyak anak-anak dari 26 PPKS yaitu pelayanan pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial untuk anak-anak. Maka penting bagi ibuk untuk anak-anak karena ia adalah masa depan untuk maju suatu negara itu anak-anak saat ini. Jadi fokus dari pojok baca anggrek bulan ini untuk menyelamatkan anak-anak, mental anak-anak. Karena setiap keluarga itu ekonominya berbeda-beda, jadi ibuk cenderung kepada anak-anak yang kurang kasih sayang. Ibuk hanya memotivasi lalu diarahkan kepada pakar yang ahli, bergerak di bidang sosial, “

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Eli Fahmi dibekali dengan pelatihan-pelatihan keliterasi-an sehingga ia dapat mengajarkan dan melatih anak-anak untuk meningkatkan kemampuan membaca, mengajarkan membaca, bermain sambil belajar, seni peran, bermain musik. Karena anak-anak merupakan simbol masa depan nantinya. Jika anak-anak sekarang dapat dibekali dengan ilmu pengetahuan yang baik, cara berpikir kritis dan inovatif, cara berkreasi dengan mengembangkan kreatifitas dan kegiatan lainnya.

Pengelola Pojok Baca Anggrek Merah, Nini Yanti menyatakan bahwa informan belum dibekali atau disosialisasikan perihal Kota Padang Panjang yang berencana mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO. Begitu juga dengan pengelola TBM Makrame yang menyatakan bahwa,

“Sejauh ini belum ada, ya. Belum ada informasi yang saya terima. Mungkin ke pengelola TBM yang lain ada, begitu.”

Hal ini merupakan pekerjaan rumah yang penting bagi pemerintah terkait dalam mensosialisasikan program yang sedang direncanakan saat ini.

3. Upaya Taman Bacaan Masyarakat dalam Memperkuat Literasi Membaca Masyarakat untuk Mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO

a. Upaya Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan dalam Memperkuat Literasi Membaca Masyarakat Di Kota Padang Panjang

Upaya Taman Bacaan Masyarakat dalam memperkuat Literasi Membaca yakni dengan cara mengeluarkan ide-ide yang menarik perhatian masyarakat, memperbanyak macam koleksi bacaan, memperbanyak kegiatan yang kreatif di TBM. Upaya yang dilakukan dimaksudkan untuk menjadikan masyarakat menjadi lebih jeli terhadap kegiatan ke-literasi-an.

Hasil wawancara peneliti dengan Ketua Pengelola Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan

“Menurut ibuk leterasi semua sama, literasi bukan hanya membaca, menulis, tetapi inklusi, sosial, jadi kalau ibuk, anak-anak disekolah kan belajar dari hari senin-sabtu, disana mereka belajar, membaca, mendengar dari guru, tetapi kalau ibuk, disini ibuk hanya bermain mengasah otak anak-anak, biarkan saja mereka yang berkeaktivitas, berkreasi, nanti kita nilai anak ini kemampuannya dimana, bidangnya apa. Semua alat peraga edukatif ibuk punya, music angklung ibuk juga punya, ibuk lihatkan kepada anak-anak, buku-buku, jadi disana terlihat mana anak yang hobi membaca, mana anak yang hobi music, menari, hafiz al-quran itu Nampak semuanya, mana anak yang berani ngomong kedepan, pablic speakingnya bagus, nak itu yang akan diajarkan kepada mereka. Kemaren ada anak yang KKN disini selama pandemi anak-anak kan, hanya dirumah, online, semua melalui online, semua ilmu-ilmu tentang kesosialan masyarakat digali bersama-sama, bersilaturahmi, bercerita, menceritakan pengalamannya yang teman-temannya mendengar, itu upaya yang ibuk lakukan ditaman baca anggrek bulan ini. Jika dibidang inklusi, kami mengadakan pelatihan untuk ibuk-ibuk sekitar, seperti pelatihan memasak, kerajinan, dan juga bukan hanya ibu-ibuk saja tetapi anak-anak juga karena anak-anak disekolah ibuk guru disuruh membuat keterampilan juga, maka anak-anak itu

diajarkan keterampilan, nanti Ketika gurunya minta mereka sudah ada keahlian untuk membuat kerajinan tangan.” (Eli Fahmi, Sabtu pada tanggal 4 Juni 2022).

Hasil wawancara peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan dalam memperkuat Literasi Membaca Masyarakat tidak hanya melalui buku saja, namun kegiatan-kegiatan lain yang awalnya ditunjukkan untuk menarik masyarakat sekitar, anak-anak dan lainnya. Pengelola mengupayakan agar anak-anak tidak bosan berkegiatan di sekolah, kemudian dapat bermain sambil belajar di Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan ini dengan berbagai macam kegiatan yang dapat mengasah otak dan ke-kreatifan anak-anak. Dengan adanya kegiatan ini, anak-anak dengan mudah tertarik sebelum melakukan kegiatan, seperti seni musik bermain angklung, sebelum bermain dibaca terlebih dahulu tata cara memainkan angklung yang mana secara tidak langsung membuat anak-anak membaca.

b. Upaya TBM Rimba Bulan dalam Memperkuat Literasi Membaca Masyarakat di Kota Padang Panjang

Hasil wawancara peneliti dengan Pengarah sekaligus Pegiat Literasi di Kota Padang Panjang.

“Motivasinya lewat kegiatan, sehingga orang tertarik, termotivasi untuk datang. Ada beberapa penguatan; pertama, base camp TBM nya menarik atau tidak, sehingga orang termotivasi untuk datang, kan begitu kalau base camp nya gak menarik, ya orang sudah sekali datang “oh begitu” besok tidak datang lagi, gitu nah jadi TBM TBM mereka ya lokasinya harus kalau anak muda sekarang harus instagramable, gitu. kedua, terkait dengan SDM nya, nah siapa yang mengelolanya, TBM bagus, tempatnya Oke, tapi pengelolanya nggak serius untuk mengelola, ya ga usah jauh-jauh saya kembalikan lagi ke Rimba Bulan itu misalnya Alvin, dia protokoler walikota, sibuk sekali kan. Jadi gaada yang ngelola lagi, kalau saya yang ngelola di sana gak mungkin, kan, karena rumah saya tidak disitu. Ditetapkan dibuat di Rumah Alvin, yang awalnya hanya teras biasa, kita sulap bersama-sama menjadi yaa lumayanlah sekarang akhirnya juga dibantu oleh Walikota, beberapa pihak buku-buku dari nol sampai sekarang jadi 2000-an buku di situ.

Yang ketiga, program, nah base camp nya oke, SDM nya oke programnya gaada ya sama saja.

Yang keempat, Perpustakaan, ada gak pustakanya, buku-bukunya ada gak, koleksinya apa saja dan lainnya.

Kemudian yang kelima bagaimana jejaringnya, relasinya nah orang mau datang ke sana ya ada relasi, misalnya ketika ingin penelitian seperti ini, Ina menghubungi saya untuk mewawancarai dan datang ke rumah saya maupun ke TBM Rimba Bulan. Nah itu kan relasi, jejaring seperti ini paling penting oleh TBM TBM sehingga mereka tidak stagnan gerakannya. Jadi mereka tidak hanya menunggu saja, menunggu nasib baik. Nah itu gunanya relasi atau jejaring.

Yang keenam saya kira penguatannya publikasi. Orang datang tertarik datang ke Rimba Bulan karena publikasinya bagus, di google pun sudah banyak berita-berita karena publikasinya bagus, media sosialnya aktif.

Yang ketujuh, dokumentasi. Semua kegiatan yang ada itu didokumentasikan dan diarsipkan baik berupa foto, video, penghargaan. Yang terakhir yakni evaluasi.” (Muhammad Subhan, Sabtu, 28 Mei 2022).

Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Subhan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan syarat yang perlu dimiliki TBM untuk menjalankan dan mengembangkan kemampuan literasi membaca masyarakat. Dimulai dari tempat, tempat yang strategis, menarik atau tidaknya suatu lokasi sangat diperlukan dalam menarik orang datang berkunjung meskipun sekedar membaca koran atau membaca majalah. Tempat yang baik, bagus, bersih mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk betah berada di sana. Apalagi zaman sekarang, yang mana semuanya serba *intragammable* untuk menarik pengunjung TBM.

Sumber Daya Manusia juga berpengaruh khususnya pengelola dari TBM, jika tempat sudah ada, semuanya sudah lengkap jikalau tidak dikelola dengan baik tentu saja akan terbengkalai dan tidak berkelanjutan. Program yang disediakan oleh TBM juga berpengaruh dalam keberlangsungan kegiatan TBM, adanya program diharapkan mampu membuat TBM terus berjalan sesuai dengan apa yang sudah disusun dan direncanakan oleh pengelola TBM. Relasi atau jejaring diperlukan untuk memperluas jangkauan masyarakat sehingga masyarakat di luar Kota Padang Panjang tahu tentang adanya TBM

yang menyuguhkan kegiatan-kegiatan yang beragam. Publikasi atau pengenalan di dunia maya yang mana juga merupakan hal penting dalam menarik pengunjung untuk memperkuat literasi membaca masyarakat Kota Padang Panjang. Publikasi dapat dilakukan melalui media sosial yang ada. Kemudian Dokumentasi, untuk menunjukkan bukti-bukti kegiatan yang ada di TBM Rimba Bulan, kegiatan yang dilaksanakan didokumentasikan dan diarsipkan, dapat berupa foto, video, penghargaan dan lainnya dan yang terakhir proses evaluasi yang mengevaluasi satu persatu dari delapan kegiatan di atas apakah sudah tercapai, terlaksana atau belum.

c. Upaya Pojok Baca Anggrek Merah dalam Memperkuat Literasi Membaca Masyarakat di Kota Padang Panjang

Hasil wawancara peneliti dengan Ketua Pojok Baca Anggrek Merah

“Upayanya dengan cara membuat lapak baca, ibuk membentangkan tikar diluar lalu ibuk mulai mempromosikan dari mulut ke mulut, kadang ada juga dari perpustakaan mengadakan guru untuk aksi kegiatan seni peran, maka kami ikuti, lalu banyak anak-anak yang antusias untuk mengikuti kegiatan, maka anak-anak tersebut membacanya terlebih dahulu, setelah itu baru mereka berperan atau drama.”

Hasil wawancara peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan oleh pengelola pojok baca Anggrek Merah untuk memperkuat literasi membaca masyarakat dengan cara mengadakan kegiatan seni peran, kemudian terlebih dahulu anak-anak tersebut diarahkan untuk membaca dan mengenali karakter yang akan mereka perankan.

d. Upaya TBM Makrame dalam Memperkuat Literasi Membaca Masyarakat di Kota Padang Panjang

Hasil wawancara peneliti dengan Ketua TBM Makrame

“Kalau mengenai Literasi, khususnya anak-anak ya,, kalau sejak dini kita menanamkan literasi tadi, misalnya membaca, nah literasi kan tidak hanya membaca saja, tapi kegiatan positif yang bisa bermanfaat untuk siapa saja, itu kan masuk ke dalam Literasi, itu menurut saya berdasarkan beberapa acuan yang saya baca. Nah

jadi kadang anak-anak kalau kita ajak langsung membaca, misalnya mereka duduk ramai-ramai kemudian ibu tawarkan buku baru dan menyuruh mereka membaca, ya mereka gak akan mau, pasti lari. Tapi kalau kita bawa dengan pendekatan kita dulu lalu kita buat mereka berkegiatan yang kira-kira dia mau setelah itu kita giring dia ke sini, nah lambat laun kan mereka duduk bersama-sama tuh nah ketika itu baru saya beri buku meskipun mereka hanya membaca beberapa halaman. Meskipun agak sulit diajak membaca, tapi kita memang harus dan berinisiatif untuk mengajak mereka membaca dan berkegiatan”.

Hasil wawancara peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pengelola TBM Makrame dalam memperkuat Literasi Membaca masyarakat yakni sejak dini menanamkan konsep literasi, dimulai dari membaca namun tidak bisa langsung diarahkan untuk membaca buku saja karena pada umumnya anak-anak sudah berkegiatan di sekolah. Jadi, diarahkan terlebih dahulu seperti tata cara merajut, sebelum dilakukan dibaca terlebih dahulu agar dapat dilakukan kegiatan merajut tersebut.

“Kalau disuruh membaca ya sulit ya, jadi diarahkan untuk berkegiatan, misalnya saya kan kebetulan memang basic di bidang seni ya, saya mengajak teman-teman lain, saya fokus di seni kriya, teman saya di seni teater, musik kemudian kita berkolaborasi tuh dan ajak mereka ke sini. Misalnya teater, anak-anak diajak untuk bermain sambil belajar. Ajak bergerak dulu, setelah itu baru kita arahkan ke materi untuk dibaca sebelum tampil atau kegiatan lainnya. Memang harus kreatif, karena TBM kan jauh berbeda dengan Perpustakaan Sekolah, karena Perpustakaan Sekolah kan mereka sudah tertata, berbeda dengan TBM yang berbaur dengan Masyarakat yang mana berbagai macam tipe-nya”

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bermain sambil belajar merupakan salah satu dari ciri TBM Makrame ini karena kegiatan yang dilakukan beragam seperti merajut, teater dan kegiatan kesenian lainnya.

C. Pembahasan

Berikut merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di empat Taman Bacaan Masyarakat yang masih aktif di Kota Padang Panjang:

1. Kondisi Taman Bacaan Masyarakat dalam Memperkuat Kemampuan Literasi Membaca Masyarakat untuk Mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang

a. Taman Bacaan Masyarakat Rimba Bulan

Taman Bacaan Masyarakat merupakan lembaga atau organisasi yang menyelenggarakan pengembangan budaya baca dan minat baca dari masyarakat dengan cara menyediakan fasilitas koleksi bacaan, sumber informasi bagi masyarakat serta menjadi tempat untuk mengembangkan masyarakat disekitar Taman Bacaan Masyarakat. (Rahayu, R., & Widiastuti, N., 2018).

Berdasarkan teori di atas serta didukung data yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan Muhammad Subhan yang menyatakan bahwa TBM Rimba Bulan telah menjalankan kegiatan keliterasian dalam mengembangkan dan memperkuat literasi membaca masyarakat dengan cara mengadakan kegiatan positif dan kreatif seperti lomba membaca puisi, menulis buku dengan nama kegiatan Kelas Menulis Elipsis yang dimentori langsung oleh Muhammad Subhan, diskusi, bermain alat musik tradisional. Dengan adanya kegiatan yang diadakan oleh TBM Rimba Bulan membuat masyarakat sekitar menjadi tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Namun, hal tersebut berbeda dengan kondisi di lapangan yang mana saat ini beberapa kegiatan tersebut tidak diikuti masyarakat dari awal sampai akhir, hal tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi saat sekarang ini yang mana sedang dalam masa pandemi Covid-19 serta lebih terariknya masyarakat menggunakan ponsel pintar. Meskipun demikian, hal ini tidak membuat pegiat literasi sekaligus pembina TBM Rimba Bulan yakni Muhammad Subhan untuk terus mengadakan kegiatan yaitu kelas menulis daring yang diberi nama Elipsis. Kegiatan

ini berlangsung setiap Senin malam dan cukup banyak diikuti oleh masyarakat. Masyarakat yang mengikuti kegiatan ini pun beragam, mulai dari siswa, mahasiswa, pengajar, bahkan masyarakat umum yang mana kegiatan ini memang ditujukan agar peserta yang mengikuti kegiatan ini dapat menjadi penulis yang berkompeten.

Hal ini diharapkan agar kegiatan melalui daring ini dapat membuat masyarakat tetap berliterasi meskipun dalam kondisi pandemi dan *new normal* agar dapat meningkatkan dan memperkuat lagi literasi membaca masyarakat.

b. Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan

Taman Bacaan Masyarakat berkembang sebagai pusat ide-ide baru seperti yang sudah dijelaskan di atas yang gunanya untuk mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat kemampuan literasi masyarakat sehingga juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar dengan kegiatan-kegiatan yang positif yang ada di TBM tersebut.

Menurut Buku Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat tahun 2006 menjelaskan bahwa TBM merupakan wadah atau ruang maupun tempat yang diadakan dan dikelola dengan baik oleh pengelola serta masyarakat sekitarnya maupun pemerintah setempat guna pengembangan literasi membaca di masyarakat. (Sani, M. A. A., & Suwanto, S. A. 2018).

Berdasarkan teori di atas serta didukung dengan data yang telah diperoleh oleh peneliti dengan hasil wawancara dengan pengelola Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan yakni Eli Fahmi yang menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan di Pojok Baca ini yakni mengolah barang bekas dan sampah untuk dijadikan kerajinan tangan yang bernilai ekonomi, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitarnya. Kegiatan lain yang dilakukan Eli Fahmi yaitu mengajak anak-anak untuk datang ke Pojok Baca Anggrek Bulan dan melakukan kegiatan seperti menonton film edukasi bersama dan mengadakan tanya jawab terhadap film tersebut, belajar bersama dan lainnya.

Eli Fahmi juga merangkul anak-anak dengan segala macam latar belakang dan kelemahan agar dapat perlakuan yang sama sebab ia menyatakan bahwa anak-anak merupakan cerminan masa depan nanti, jika anak-anak menjadi malas bahkan untuk berpikir, bagaimana nasib mereka di masa depan ini, hal inilah yang beliau pikirkan untuk kemajuan bangsa ini khususnya Kota Padang Panjang.

c. Pojok Baca Anggrek Merah

Taman Bacaan Masyarakat merupakan lembaga atau organisasi yang menyelenggarakan pengembangan budaya baca dan minat baca dari masyarakat dengan cara menyediakan fasilitas koleksi bacaan, sumber informasi bagi masyarakat serta menjadi tempat untuk mengembangkan masyarakat disekitar Taman Bacaan Masyarakat. (Rahayu, R., & Widiastuti, N., 2018).

Berdasarkan teori di atas serta didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan pengelola Pojok Baca Anggrek Merah yakni Nini Yanti menyatakan bahwa Pojok Baca Anggrek Merah menyediakan berbagai bahan bacaan seperti novel, buku cerita, buku pelajaran dan lainnya yang menjadi penunjang dalam penguatan Literasi masyarakat. Namun, kondisi lapangan menjelaskan bahwa koleksi bahan bacaan Pojok Baca ini kurang memadai jumlahnya dan juga pengunjung yang datang tidak ada akibat pandemi Covid-19.

d. Taman Bacaan Masyarakat Makrame

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat terhadap informasi mengenai ilmu pengetahuan melalui bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. (Kalida, M. 2012).

Berdasarkan teori di atas serta didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan pengelola TBM Makrame yakni Asmanidar menyatakan bahwa TBM Makrame melakukan banyak kegiatan kreatif khususnya dalam kerajinan tali-temali yang juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Begitu juga dengan koleksi bahan bacaan di TBM Makrame yang juga terdapat cukup banyak Karya Ilmiah seperti

Skripsi, Tesis dan Disertasi karena beliau merupakan Dosen di ISI Padang Panjang. Namun, hal tersebut masih kurang memadai karena kondisi TBM Makrame ini sepi pengunjung yang mana biasanya Sabtu dan Minggu ada kegiatan seperti seni merajut, membaca puisi dan kegiatan lainnya.

2. Kondisi Literasi Membaca Masyarakat di Kota Padang Panjang

Literasi Membaca merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, kemudian memahami apa yang dibaca, menelaahnya, mengambil informasi yang dibutuhkan kemudian mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi membaca termasuk dalam Literasi tertulis karena berhubungan langsung dengan teks tercetak yang dapat dibaca. Literasi Membaca merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan individu. (Ningrum, W. R., dkk. 2021).

Berdasarkan teori di atas serta didukung dengan hasil wawancara peneliti terhadap 4 Taman Bacaan Masyarakat yang aktif di Kota Padang Panjang dapat dijelaskan bahwa Literasi Membaca merupakan kemampuan seseorang dalam mencari informasi, tidak hanya sekedar membaca saja namun mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi yang terjadi di lapangan menjelaskan bahwa Literasi Membaca Masyarakat di Kota Padang Panjang kurang kuat akibat adanya pandemi Covid-19 sehingga menyisakan 4 TBM yang benar-benar aktif meskipun ketika peneliti ke lapangan, kegiatan tersebut menjadi kurang aktif atau kurang berkelanjutan. Faktor lain yang menyebabkan hal ini terjadi terletak pada penggunaan ponsel pintar yang sejak dini terhadap anak-anak karena kebutuhan sekolah membuat anak-anak sebagai sasaran utama dalam penguatan literasi membaca menjadi kurang kuat.

Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang cukup sulit bagi Pemerintah Kota Padang Panjang, pegiat literasi, pengelola Taman Bacaan, serta

masyarakat keseluruhan dalam upaya mewujudkan Kota Padang Panjang menjadi Kota Literasi versi UNESCO.

3. Upaya Taman Bacaan Masyarakat untuk Mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO

a. Taman Bacaan Masyarakat Rimba Bulan

Kota Padang Panjang sebagai kota yang dikukuhkan sebagai Kota Literasi semenjak tahun 2017 telah memulai gerakan-gerakan kesusatraan yang begitu massif. Namun jauh sebelum itu, Kota ini juga terkenal sebagai pusat berkembangnya pengetahuan yang maju sebagai tanda peradaban kota. Kota yang berkembang pesat sejak awal abad 19, Padang Panjang telah melahirkan berbagai tokoh pembaharu di bidang pendidikan dan kebudayaan. (Saaduddin, S.,dkk, 2022).

Berdasarkan teori diatas serta hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Subhan menyatakan bahwa Upaya TBM Rimba Bulan dalam Mewujudkan Kota Literasi UNESCO ialah dengan cara “menjual” kelebihan dari TBM rimba bulan dari segi lokasi yang strategis, koleksi yang beragam, dibina langsung oleh pegiat literasi dan juga penulis yakni Muhammad Subhan, tempat yang aman, nyaman, unik, menarik dan *instagrammable*. Kemudian upaya lain yakni harus mengadakan kegiatan-kegiatan kreatif yang intens dan berkelanjutan demi menjaga dan memperkuat literasi khususnya membaca di masyarakat pada masa pandemi Covid-19 ini.

Meskipun begitu, kenyataan di lapangan belum sepenuhnya sesuai dengan pernyataan informan karena faktor-faktor yang menjadi penghambat upaya penguatan Literasi Membaca Masyarakat Kota Padang Panjang. Pengelola TBM Rimba Bulan memiliki peran penting dalam upaya penguatan Literasi Membaca masyarakat yang mana harus bergerak aktif agar terlaksananya rancangan kegiatan TBM Rimba Bulan.

b. Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan

Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) yang berfungsi mendorong industri kreatif di Indonesia menyatakan bahwa terdapat 16 subsektor

ekonomi kreatif yaitu; aplikasi dan pengembang game; arsitektur; desain interior; desain komunikasi visual; desain produk; fashion; film; animasi dan video; fotografi; kriya; kuliner; musik; penerbitan; periklanan; seni pertunjukan; seni rupa; televisi dan radio. (Ulumuddin, I., dkk, 2020).

Berdasarkan teori di atas serta hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pengelola Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan menyatakan bahwa penguatan literasi membaca masyarakat juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang dapat mengolah kreatifitas masyarakat, seperti membuat kerajinan tangan dari barang bekas dan mengolahnya menjadi barang yang bernilai ekonomi sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitarnya.

Informan menyatakan bahwa ia memfokuskan tujuan utamanya dalam upaya penguatan literasi membaca masyarakat ialah anak-anak dalam usia bermain, sehingga dapat dipancing dengan kegiatan yang menarik yakni kerajinan tangan mengolah barang bekas. Kegiatan ini memerlukan pemahaman anak-anak untuk mengetahui cara membuat kerajinan tangan yang bernilai ekonomi dan menarik.

Upaya yang dilakukan pengelola selain hal di atas ialah dengan mewujudkan kota Padang Panjang menjadi Kota Literasi Versi UNESCO melalui perlindungan hak anak-anak yang ada di Kota Padang Panjang dan menjadi Kota yang ramah terhadap anak-anak. Keberadaan TBM-TBM sangat berpengaruh bagi keberlangsungan potensi anak-anak di dalam lingkungan masyarakat.

c. Pojok Baca Anggrek Merah dan Taman Bacaan Masyarakat Makrame

Kota Padang Panjang yang dikenal sebagai salah satu Kota Literasi, berupaya terus menerus untuk meningkatkan budaya literasi dan kemampuan literasi dengan cara menghidupkan TBM yang telah ada dan terus berkembang dengan segala macam kegiatan dan pelatihan yang diadakan. Selain itu, pemerintah Kota Padang Panjang juga berupaya untuk mewujudkan Kota Padang Panjang sebagai salah satu

Kota Literasi Versi UNESCO. Upaya-upaya tersebut diharapkan mampu membuat Kota Padang Panjang bisa bersanding dengan Kota Literasi dunia seperti Barcelona-Spanyol, Milan-Italia, Manchester-Inggris, Seattle, Amerika Serikat dan Baghdad-Iraq. Tidak hanya upaya pemerintah saja yang diharapkan, masyarakat sekitar yang menikmati adanya penyediaan kebutuhan informasi dari Dinas Perpustakaan, Sekolah dan Taman Bacaan Masyarakat yang berperan aktif dalam mengembangkan dan memperkuat Literasi Masyarakat. Padang Panjang juga mempunyai penggiat-penggiat Literasi yang sudah tercatat kegiatan dan pelatihan-pelatihan yang diadakannya untuk terus bisa mewujudkan Kota Padang Panjang sebagai Kota Literasi versi UNESCO. (Afrina, C., & Irwan, I. 2022).

Berdasarkan teori di atas serta hasil wawancara peneliti dengan pengelola Pojok Baca Anggrek Merah yakni Nini Yanti dan pengelola TBM Makrame yakni Asmanidar menyatakan bahwa pengelola Pojok Baca Anggrek Merah belum mengetahui perihal rencana Kota Padang Panjang menuju Kota Literasi Versi UNESCO. Hal ini juga menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi Pemerintah terkait serta pegiat literasi lain agar menginformasikan kepada pengelola-pengelola TBM lain bahwasanya Kota Padang Panjang ingin mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan pada penelitian ini maka dihasilkan beberapa kesimpulan yakni:

1. Kondisi TBM Rimba Bulan, Bank Sampah Anggrek Bulan, Anggrek Merah dan Makrame dalam memperkuat Literasi Membaca Masyarakat Kota Padang Panjang

Koleksi bahan bacaan, tempat atau ruangan, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh empat TBM tersebut masih dilakukan yakni pada hari-hari tertentu seperti setiap minggu, setiap senin malam dan waktu-waktu lainnya. Kondisi keempat TBM yang aktif di Kota Padang Panjang ini beragam, ada yang masih sangat aktif, yang masih aktif dan bahkan ada yang kurang aktif lagi dalam melakukan kegiatan di masyarakat. Hal ini menjadi pekerjaan rumah besar bagi TBM-TBM ini untuk terus bergerak aktif dalam usaha memperkuat literasi membaca masyarakat.

2. Kondisi Literasi Membaca Masyarakat Kota Padang Panjang

Pandemi Covid-19 membuat banyak kegiatan dipindahkan ke dalam jaringan, seperti sekolah, bekerja, kuliah dan lain sebagainya. Hal ini mewajibkan setidaknya tiap individu memiliki telepon pintar atau *smartphone* agar bisa bersekolah meskipun dalam jaringan. Hal ini menyebabkan kurang kuatnya Literasi Membaca Masyarakat di Kota Padang Panjang.

3. Upaya TBM dalam mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang

Kegiatan kegiatan yang berhubungan dengan inklusi sosial sangat berpengaruh dalam mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO, seperti lomba berpuisi, seni peran, merajut, mengolah sampah, lomba bercerita, dan kegiatan lainnya.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan peneliti yang dijelaskan di atas dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis yakni sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini berimplikasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedepannya terutama dalam bidang perpustakaan dan informasi, khususnya masalah yang berkaitan dengan Taman Bacaan Masyarakat, Literasi Membaca serta Kota Literasi Versi UNESCO.

2. Implikasi Praktis

Adapun implikasi praktis dari hasil penelitian ini yakni:

- a. Bagi peneliti dapat menambah ilmu dan wawasan terutama tentang Taman Bacaan Masyarakat, Literasi Membaca dan Kota Literasi Versi UNESCO
- b. Bagi pembaca dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau sumber dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait Taman Bacaan Masyarakat dan Literasi.
- c. Bagi instansi atau tempat yang diteliti dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO di Kota Padang Panjang.
- d. Bagi jurusan peneliti yakni Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas materi perkuliahan yang berkaitan dengan Literasi.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di sampaikan di atas dengan hasil penelitian yang telah diperoleh, saran-saran yang dapat peneliti sampaikan disini yakni sebagai berikut:

1. Peneliti mengharapkan kepada pihak pengelola TBM Anggrek Bulan, Anggrek Merah, Makrame dan Rimba Bulan perlu mensosialisasikan TBM ke masyarakat, baik di luar Kota Padang Panjang maupun dalam Kota Padang Panjang. Supaya, TBM tersebut dimanfaatkan oleh banyak orang.

2. Peneliti mengharapkan kepada pihak pengelola TBM tersebut lebih bergerak aktif dalam melakukan kegiatan dan tetap berkelanjutan dan tidak sampai mati suri.
3. Bagi pengunjung TBM tersebut, untuk dapat meningkatkan pemanfaatan akan kebutuhan informasi, keikutsertaan dalam kegiatan yang diadakan oleh TBM dengan semestinya.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat melanjutkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas ataupun mendalam, karena penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. (2015). Pengembangan Potensi Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Kota Kreatif. *Laporan Hasil Penelitian*. Jakarta: Puslitbang Kebijakan Ekonomi Kreatif.
- Afrina, C., & Irwan, I. (2021). Peran Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Dalam Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Padang Panjang. *Proceedings Icis 2021*, 1(1).
- Angginaloi, F., Ardianto, A., & Utomo, N. F. (2021). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Tut Wuri Handayani Dalam Mengembangkan Literasi Masyarakat Muslim Di Pulau Gangga Dua, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. *Journal Of Islamic Education: The Teacher Of Civilization*, 2(2).
- Anggraini, S. (2016). Budaya Literasi Dalam Komunikasi. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(3), 264-279.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data.
- Arifin, F., & Marlina, M. (2017). Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Tanah Ombak di Purus III Padang sebagai Sumber Belajar. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 5(2), 21-32.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga pendidikan islam di indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 14.
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan reliabilitas penelitian. *Jakarta: Mitra Wacana Media*.
- Cahyani, N. I. (2021). Upaya Irmah Nurul Huda Untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Pengajian Di Desa Sindangjawa Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(Ii), 1-12.
- Direktorat Infrastruktur Ekonomi Kreatif. (2021). *Penilaian Mandiri Kota/Kabupaten Kreatif Indonesia (PMK3I)*. Jakarta: Komite Jakarta Kota Buku.
- Fajri, D. R. (2022). Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat Di Kelurahan Cipete Kecamatan Curug Kota Serang. *Abdikarya: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 85-94.
- Hidayat, S., & Jumiatus, U. (2017). Prosedur Pengelolaan Surat Untuk Memperlancar Proses Penyampaian Informasi Pada Kantor Kecamatan Pamulang. *Jurnal Sekretari Universitas Pamulang*, 3(1), 33.
- Humaedi, I. (2020). Konsep Pesan Pra-Nubuwwah Yang Terkandung Dalam Wahyu Pertama Kali Turun Surah Al'alaq 1-5. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 110-121.

- Ibtyah, N. R. (2019). *Urgensi Literasi Perspektif Qs Al-'Alaq Ayat 1-5* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Ampel Surabaya).
- Imani, F., Charina, A., Karyani, T., & Mukti, G. W. (2018). Penerapan Sistem Pertanian Organik Di Kelompok Tani Mekar Tani Jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2), 139-152.
- Iqbal, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah.
- Jene, O. C., Yuniwati, Y. B., & Rohmiyati, Y. (2013). Peran Taman Bacaan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Budaya Baca Anak Di Taman Bacaan Masyarakat "Mortir" Banyumanik-Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(2), 110-122.
- Kalida, M. (2012). Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (Tbm). *Yogyakarta: Aswaja Pressindo*.
- Maulana, M. (2015). Definisi, Manfaat, dan Elemen Penting Literasi Digital. *Seorang Pustakawan Blogger*, 1(2).
- Misriyani, M., & Mulyono, S. E. (2019). Pengelolaan Taman Baca Masyarakat. *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment*, 3(2), 160-172.
- Montoya, S. (2018, October). Defining Literacy. In *GAML Fifth Meeting* (Pp. 17-18).
- Muchson, M. (2021). Exploring the Creative Economic Potential of Kediri Targeting to Become Creative City on UNESCO Standard and the Indonesia Ministry of Creative Economy (KEMENPAREKRAF). *Journal of Economics and Sustainable Development*, 12(16), 47-56.
- Ningrum, W. R., & Abdullah, S. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Anak Usia Dini Melalui Aplikasi "Y". *Proceeding Umsurabaya*, 1(1).
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan literasi digital dengan kualitas penggunaan e-resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 117-140.
- Nurohman, A. (2014). Signifikansi literasi informasi (information literacy) dalam dunia pendidikan di era global. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 1-25
- Pattah, S. H. (2014). Literasi informasi: peningkatan kompetensi informasi dalam proses pembelajaran. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 2(2), 108-119.
- Pramudyo, G. N., Ilmawan, M. R., Azizah, B., Anisah, M., & Deo, Y. (2018). Inovasi Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 4(1), 29-38.
- Purwaningtyas, F. (2018). Literasi Informasi dan Literasi Media. *Iqra': Jurnal*

Perpustakaan dan Informasi, 12(2), 1-9.

- Putri, W. G., & Marlina, M. (2013). Rancangan Pembuatan Sarana Promosi di Taman Bacaan Masyarakat Suka Maju Sejahtera Padang. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(1), 450-460.
- Rahardjo, M. (2011). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif.
- Rahayu, R., & Widiastuti, N. (2018). Upaya Pengelola Taman Bacaan Masyarakat Dalam Memperkuat Minat Membaca (Studi Kasus Tbm Silayung Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 57-64.
- Resmini, N. (2013). Orasi Dan Literasi Dalam Pengajaran Bahasa. *Tersedia [Online] Juga Dalam Http://File. Upi. Edu/Direktori/Fpbs/Jur. _Pend. _Bhs. _Dan _Sastra _Indonesia/196711031993032novi_Resmini/Orasi__Da n__Literasi__Dalam_Pengajaran_Bahasa. Pdf [Diakses Di Cianjur, Indonesia: 20 Agustus 2013]*.
- Riswanto, A. D., & Subekti, S. (2016). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) terhadap Peningkatan Industri Kreatif Masyarakat (Studi Fenomenologi Tbm Al-Bidayah di Kampung Puntuksari, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(2), 181-190.
- Robi, N., & Abidin, Z. (2020). Literasi Membaca Sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur Dan Bertanggung jawab). In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 790-797).
- Saaduddin, S., Pramayoza, D., Afrizal, H., Muliati, R., Hafif, H. R., Sena, A., & Aldo, Y. (2022). Menuju Padangpanjang Sebagai Kota Literatur Dunia: Pkm Penyusunan Dossier Unesco City Of Literature. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 9-21.
- Saepudin, E., Sukaesih, S., & Rusmana, A. (2017). Peran Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Bagi Anak-Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(1), 1-12.
- Sani, M. A. A., & Suwanto, S. A. (2018). Pembinaan Minat Baca Masyarakat Melalui Pembangunan Taman Bacaan Masyarakat Desa Kemasan Klepu, Semarang, Jawa Tengah. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(2), 165-176.
- Septiantono, T. (2017). Konsep Dasar Literasi Informasi. *Jakarta: Universitas Terbuka.[Online] Diakses dari: http://repository. ut. ac. id/4198/1/PUST4314-M1. pdf pada*, 25-10.
- Sitepu, B. P. (2012). Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Visi*, 7(1), 42-56.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 269-283.
- Syaikhu, A., Fidiyanti, M., Suhartono, S., & Alfin, J. (2019). Dialetika dan praktik

antara Agency Akademisi, pegiat sosial dan pemerintah kota untuk pengembangan Surabaya sebagai Kota Literasi.

- Triyono, U. (2018). *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Non Formal, dan Informal)*. Deepublish.
- Ulumuddin, I., Biantoro, S., Raziqin, K., & RU, N. (2020). Strategi pengembangan kota kreatif di Indonesia: perspektif pemajuan kebudayaan.
- Wagner, D. (2013). Literacy and UNESCO: Conceptual and historical perspectives. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2013(138), 19-27.
- Wahab, A., & Abdilah, F. (2019). Pelatihan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Bening Saguling Foundation. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 162-167.
- Wardah, M. W. (2019). Upaya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Ar-Rasyid dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi. *Libria*, 11(1), 35-50.
- Winoto, Y., Luciana, E. T., & Anwar, R. K. (2019). Motivasi Pengelola dalam Mendirikan Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kabupaten Bandung Barat. *IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship)*, 2(3), 51-61.
- Wirman, A., Yaswinda, Y., & Tanjung, A. (2018). Penggunaan Media Moving Flahscard untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(2b), 54-62.
- Wurianto, A. B. (2018, February). Literasi Sastra dalam Masyarakat Belajar (Learning Society). In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 1, No. 1).
- Yusuf, T. M. M. (2015). Literasi Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Menulis. *Lentera Pendidikan*, 18(2), 248-259.
- Zilvana, A. (2019). *Peran Pengelola Perpustakaan dalam Pemanfaatan Literatur Anak di Perpustakaan Rumah Sekolah Cendekia Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Tabel 1. Data TBM yang Aktif di Kota Padang Panjang

No.	Nama TBM	Alamat	Pengurus
1.	Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan	Jl. Rahmah El Yunusiah No. 64a RT 8 Kelurahan Pasar Usang	Eli Fahmi
2.	Pojok Baca Saiyo Ransam	Jl. A. Yani Ransam No. 07 RT 7 Kelurahan Sigando	Defri Yeni
3.	Pojok Baca Anggrek Merah	Jl. M. Yamin S.H No. 18 RT 16 Gang Kita Kel. Pasar Usang	Nini Yanti
4.	TBM Bunda Denisha	Jl. Anas Karim No. 29 RT. 6 Kelurahan Pasar Usang	Efri Yani
5.	Pojok Baca Sahabat Bukit Tui	Jl. Pelita Dalam RT.03 Guguk Gadang Kel. Koto Panjang	Fitri Yani
6.	Ruang Baca Rimba Bulan	Jl. Rph No.21 RT 7 Samping Hotel Rangkyo Basa Siliang Bawah	Alvin Nur Akbar
7.	Pojok Baca & Kafe Literasi Gang Aster	Keluraan Bukit Surungan	Wati
8.	Ruang Baca & Kreativitas Padang Kellok	Kampung Padang Kellok, RT 3, Kelurahan Ngalau, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang	Linda
9.	Komunitas Seni Kuflet Padang Panjang	Jalan Dr. A Rivai, No. 146, RT. XI, Kampung Jambak, Kelurahan Guguk Malintang, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang	Soleha Hasanah Nasution
10.	Pojok Baca Suluah	Solok Batuang, RT 09, Kelurahan Sigando	Megawati

11.	Pojok Baca Palito Hati	Jalan Belakang Gudang, RT 4, Kelurahan Sialing Atas, Kecamatan Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang	Erosen Adera
12.	TBM Iftitah	Jalan Imamm Bonjol No. 36, RT 6, Depan Masjid Raya Jihad, Kelurahan Balai-balai, Kecamatan Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang	Elidesli
13.	TBM Kudu Gadang	Jalan Haji Miskin, RT. 09, Kelurahan Ekor Lubuk, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang	Yuliza Zen
14.	TBM Sakinah	Jl. KH. Ahmad Dahlan, No. 34, RT 2, Kelurahan Guguk Malintang, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang	Iskandar Arief
15.	TBM Darul Falah	Jl. HOS Cokroaminoto, No. 02, RT 7, Silaing Atas, Kota Padang Panjang	Novrita Yenni
16.	TBM Cahaya Ilmu	Lapangan Ma'arif RT. 10, Kelurahan Balai-balai, Kecamatan Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang	Ibu Eni
17.	TBM Herba Medika	Jalan M. Yamin, S. H., No. 106A, Pasar Usang, Kecamatan Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang	Budiono
18.	Ruang Kreatif Hamasah	Kampus STAI Imam Bonjol Padang Panjang, Jalan Abdul Hamid Hakim, Kelurahan	Imratul Handayani

		Pasar, Kecamatan Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang	
19.	Ruang Baca Himmata	Jalan Abdul Hamid Hakim, No. 23, RT 11, Kelurahan Pasar Usang (Belakang R.S. Yarsi Ibnu Sina), Kecamatan Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang	Rahmi Hamra
20.	TBM Padang Kelok	Kampung Padang Kelok RT 3, Kelurahan Ngalau	Meri Anggraini
21.	TBM Laskar Sago	Jl. Gatot Subroto RT 14 Perum Sago, Kelurahan Ngalau M Laskar Sago	Nurfida Leli
22.	TBM Sahalai Lapiak	Rumah Dataku Kampung KB Sebelah Kantor Lurah Koto Katia	Bunga Juwita
23.	Hamka Corner Ma Km Kauman	Ma Km Kauman Jl. Ri Dt Sinaro Panjang No.28 Tanah Pak Lam	Januar Efensi
24.	TBM Makrame	Jl. Prof Hamka RT 01 Kelurahan Bukit Surungan	Asmanidar
25.	TBM Gumala Kreatif	Jl. Moh Roem No. 1 Kelurahan Guguk Malintang	Yandri Yamaika
26.	Pojok Baca Baramas	Pondok Baselo Baramas	Eka Sapta
27.	Pojok Baca Serambi Milk	Jl. Syech Ibrahim Musa RT 07 Kelurahan Ganting	Ridwansyah1

Tabel 2. Hasil wawancara dengan Pegiat Literasi, Pembina Ruang Baca Rimba Bulan, Muhammad Subhan

Hasil wawancara dengan Pegiat Literasi, Pembina Ruang Baca Rimba Bulan, Muhammad Subhan	
<p>Pewawancara : “Bagaimana Taman Bacaan Masyarakat dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat Kota Padang Panjang?”</p>	<p>M. Subhan : “Kalau untuk TBM di Padang Panjang kan sekitar 30-an aktif , mereka bergerak, berkegiatan dengan spesifikasi masing-masing. Nah, misalnya Rimba Bulan itu fokusnya ke musik tradisi sebenarnya. Jadi mereka awalnya mengajarkan <i>talempong</i> kemudian diskusi-diskusi inspiratif. Nah, kalau Bukit Tui misalnya spesifikasinya ke dongeng dan teater anak di awal-awalnya kemudian kalau di Makram itu spesifikasinya ke kerajinan tangan. Kalau di Bank Sampah, itu spesifikasinya ke mengubah barang bekas menjadi menjadi barang yang bermanfaat. Kemudian TBM lainnya mereka juga mempunyai spesifikasi kegiatan yang dilakukan. Terkait dengan pertanyaan tadi, dalam rangka untuk mensosialisasikan Literasi Informasi ya mereka mengajak masyarakat terutama untuk mengenal TBM mereka dengan kegiatan-kegiatan edukatif dan sebagian besar itu pelatihan-pelatihan. Targetnya sekarang karena zamannya digital, ya mereka abang lihat sebagian ya memanfaatkan media-media digital untuk mendukung kegiatan-kegiatan TBM nya. Misalnya ada yang ke <i>podcast</i>, ada yang membikin konten <i>You Tube</i> dan lain sebagainya. “</p>
<p>Pewawancara : “Oke, terus bang, bagaimana TBM tersebut dalam meningkatkan Literasi Membaca masyarakat itu?”</p>	<p>M. Subhan : “Ya setiap TBM kan punya Perpustakaan, walaupun perpustakaannya belum se-ideal orang Perpustakaan yang mengelola, ya. Untuk Rimba Bulan Barangkali, untuk Padang Panjang yang baru didampingi oleh IAIN Batusangkar, Ina dan Kawan-kawan, Terima kasih. Nah, artinya dengan adanya Perpustakaan</p>

	<p>itu ya mereka berupaya agar Masyarakat, anak-anak sekitar, remaja, pemuda datang ke Perpustakaan untuk membaca buku-buku itu. Tentu kita harapkan buku-buku nya bisa sedekat mungkin dengan masyarakat, lewat berbagai program mereka, bisa dengan lapak baca, bisa dengan vespa buku misalnya atau juga meminjamkan bukunya ke masyarakat atau masyarakatnya datang untuk membaca buku di TBM TBM. Nah tadi ini <i>problem</i> era digital ini kan susah mendatangkan orang, orang kalau tidak ada kegiatan kreatif di TBM itu, mereka tidak akan mau datang ke Perpustakaan. Kalau sekedar baca kan mereka bisa baca dimana saja, begitu ya. Apalagi kalau buku-bukunya hanya itu-itu saja, gitu. Nah, kita berharap bukunya terus bertambah, lalu yang paling penting ada kegiatan-kegiatan edukatif agar mereka mau membaca, jadi tidak sekedar ada buku, perpustakaan, lalu menunggu orang datang, tidak akan datang, seperti itu. Itu <i>problem</i> nya saya kira.”</p>
<p>Pewawancara : “Berarti harus kreatif gitu pihak TBM nya?”</p>	<p>M. Subhan : “Harus kreatif, nah mereka harus punya program yang membuat orang betah datang ke situ. Kalau kita merujuk ke <i>tag line</i> nya Perpustakaan Nasional kan Literasi untuk kesejahteraan, nah artinya TBM itu ya harus kreatif mereka membuat produk-produk atau pelatihan-pelatihan ya, program-program terkait dengan pemberdayaan masyarakat sehingga orang mau datang kesitu, pelatihan misalnya atau di makram tadi ada membuat kerajinan-kerajinan tangan, memberdayakan masyarakat sehingga produk itu bisa dijual kembali dan pemustaka tadi baru bisa terlibat untuk mendapatkan sesuatu selain membaca, gitu. Karena kalau hanya sekedar membaca saja orang</p>

	sudah sibuk dengan ini, kan (<i>gadget</i>).”
Pewawancara : “Kemudian, bagaimana TBM itu dalam menumbuhkan motivasi dan minat membaca di masyarakat ? Motivasi yang mereka lakukan itu disetiap TBM TBM itu bagaimana?”	Yang ketiga , program, nah <i>base camp</i> nya oke, SDM nya oke programnya gaada ya sama saja.
	Yang keempat , Perpustakaan, ada gak pustakanya, buku-bukunya ada gak, koleksinya apa saja dan lainnya.
	Kemudian yang kelima bagaimana jejaringnya, relasinya nah orang mau datang ke sana ya ada relasi, misalnya ketika ingin penelitian seperti ini, Ina menghubungi saya untuk mewawancarai dan datang ke rumah saya maupun ke TBM Rimba Bulan. Nah itu kan relasi, jejaring seperti ini paling penting oleh TBM TBM sehingga mereka tidak stagnan gerakannya. Jadi mereka tidak hanya menunggu saja, menunggu nasib baik. Nah itu gunanya relasi atau jejaring.
	Yang keenam saya kira penguatannya publikasi. Orang datang tertarik datang ke Rimba Bulan karena publikasinya bagus, di google pun sudah banyak berita-berita karena publikasinya bagus, media sosialnya aktif.
	Yang ketujuh , dokumentasi. Semua kegiatan yang ada itu didokumentasikan dan diarsipkan baik berupa foto, video, penghargaan. Yang terakhir yakni evaluasi.
	Dari delapan penguatan ini, kalau pengelolanya benar-benar menjalankan ini ya mereka pasti akan memotivasi banyak orang untuk datang ke TBM itu. Tapi kalau hanya salah satu saja, Cuma hanya ada TBM saja, tapi yang lainnya gak jalan ya stagnan jadinya, nah kecelakaan fatal TBM TBM kita kan begitu, tuh.

	<p>Setahun pertama maksimal mereka itu melakukan macam-macam hal tapi karena respon publik tidak ada barangkali, bantuan tidak ada atau hanya beberapa pengunjungnya lalu tiba-tiba ditengah jalan mereka menghadapi masalah, begitu.</p>
<p>Pewawancara : ”Bagaimana TBM itu mendorong komunitas, siswa, mahasiswa itu untuk belajar di TBM itu? Kan kita tahu bahwa banyak kegiatan-kegiatan sekolah yang memang didukung dengan adanya TBM TBM itu gitu.”</p>	<p>M. Subhan : ”TBM itu kan sekolah ketiga setelah Rumah, Sekolah Formal lalu Taman Bacaan Masyarakat. Nah itu idealnya, jadi kita berharap TBM ini bisa membantu pemerintah dalam rangka untuk membangun gerakan literasi, pendidikan alternatif ketika yang diharapkan idealnya oleh masyarakat itu tidak mereka dapatkan di rumah, tidak didapatkan di sekolah, gitu. Nah kalau di sekolah kan cenderung tersistem, kaku gitu sudah ada kurikulumnya. Kalau di TBM kan biasanya ada kegiatan-kegiatan kreatif yang lentur, yang tidak kaku sehingga mereka bisa mendapatkan sesuatu yang asik dan menyenangkan. Nah, tugas mahasiswa sebenarnya ya mereka harus hadir di TBM TBM itu. Contohnya di Padang, yakni Ruang Baca Tanah Ombak, lebih tepatnya di Purus. Salah satu TBM yang banyak mendapatkan penghargaan, bantuan dan lain sebagainya yang dikelola oleh bang Yusrizal, seorang wartawan, penulis. Masyarakat yang mereka kelola itu lebih kompleks berat tantangannya karena mereka berhadapan dengan masyarakat pantai yang mana mayoritas bekerja sebagai nelayan, tapi secara sosial, secara psikologis mereka itu kesantunan berbahasa itu jauh sekali, di sana ada orang berjudi, ps* juga dan lain sebagainya di situ. Jadi tantangannya lebih berat, nah mahasiswa harus hadir. Saya senang sekali apalagi ini anak Mahasiswa IAIN Batusangkar bersama Ina dan Sri tugaskan ke lapangan seperti ini, dampingi kalau</p>

	<p>perlu satu TBM ada semacam TBM binaan dari lima mahasiswa misalnya atau sepuluh mahasiswa misalnya disebarkan aja mereka. Boleh juga di daerah masing-masing biar lebih dekat kan jadi ada TBM TBM binaan dari Kampus. Jadi kesimpulannya mahasiswa harus hadir di TBM TBM untuk memberikan program pendampingan agar terjaga semangatnya.”</p>
<p>Pewawancara : “Kalau setelah adanya TBM itu ada gak perubahan pola pikir masyarakat itu untuk lebih sadar ketika mereka membutuhkan informasi, dengan hadirnya TBM TBM itu ada nggak perubahan pola pikir masyarakat di sekitarnya itu?”</p>	<p>M. Subhan : “Saya kira ada, ya tentu saja dengan kehadiran TBM itu. Karena mereka mendapatkan banyak informasi kan dari situ, kegiatan dari program-programnya. Nah kalau untuk Padang Panjang, TBM yang benar-benar ideal memang masih belum, begitu. Tapi selain itu, contohnya di Bukittinggi yakni Rumah Baca Anak Nagari dan tahun ini penerima anugrah Jasa Nugrah Pustaloka itu kan anugrah tertinggi untuk pegiat literasi nah Sumatera Barat menerima itu satu lagi di Sulawesi. Berarti dia memberikan dampak bagi masyarakat dari sekian program, apa programnya ya macam-macam, ada berbagai istilah keren-keren misalnya <i>go send</i> buku, misalnya mengantarkan buku ke masyarakat, kemudian ada program kursus komputer, lalu kalau tidak salah ada 16 – 20 program yang dia kembangkan di situ nah itu menjadi penilaian nasional dan terpilih. Setiap saat dia bergerak, berkegiatan dan mengekspos juga di media sosia karena itu penting bukan untuk pamer, bukan untuk ria, tidak, hanya saja agar orang tahu ini kegiatan kita sehingga termotivasi. Saya kepada TBM Rimba Bulan kan begitu, tiap ada kegiatan tolong publikasi kan, sekecil apapun kegiatan tolong di share agar orang tahu, nah kalau orang tahu, ya orang tertarik untuk datang, poin motivasi</p>

	<p>tadi orang semangat untuk membantu, semangat untuk mendampingi tapi kalau hanya sekali ada, kemudian hilang timbul orang tidak tertarik lagi, begitu. Apalagi di zaman digital seperti ini kan, <i>branding</i> itu berperan penting untuk sukses baik secara di ranah bisnis maupun di ranah akademis. Ada 2 hal yang perlu dikuatkan yakni personal branding SDM nya yang kedua <i>corporate branding</i> nya. Kalau personalnya ya pegiatnya, misalnya saya, seorang penulis, pegiat literasi, nah karena itu diundang kemana mana menjadi pembicara, narasumber. Nah <i>corporate</i> nya seperti komunitas, perusahaan pokoknya lembaga nya gitu, dikenal nggak <i>branding</i> nya oleh orang-orang, nah yang dapat membesarkan ini ya media, yakni media konvensional seperti koran, majalah, televisi, radio dan media sosial seperti <i>facebook</i>, <i>instagram</i>, dan lainnya.</p>
<p>Pewawancara : “Jadi kan terlepas dari itu, kita tahu bahwa Kota Padang Panjang ini merupakan salah satu kota yang memang sejarahnya itu luar biasa berkaitan dengan Literasi ditambah lagi dengan sejarah Kota Padang Panjang itu ingin mewujudkan Kota Literasi Versi UNESCO. Kenapa ada suatu keinginan dari Kota Padang Panjang itu untuk menuju Kota Literasi Versi UNESCO?”</p>	<p>M. Subhan : “Jadi saya mengikuti proses itu dari awal sampai kita gagal dan belum berhasil karena di Indonesia tahun 2021 kalau tidak salah mengusulkan dua kota untuk menjadi meraih predikat sebagai Kota Literasi yakni Kota Jakarta kemudian yang kedua Kota Padang Panjang. Ini diusulkan oleh pemerintah Kota masing-masing melalui ICCN (Indonesia Creative Cities Network) yang merupakan lembaga jejaring kota Kreatif di Indonesia yang terhubung ke UCCN (UNESCO Creative Cities Network). Jadi per-lima tahun itu harus diusulkan kota-kota baru yang kreatif, terdapat 17 sub sektor industri kreatif ada fashion, kuliner, penerbitan, dan lain sebagainya. Nah Padang Panjang ketika itu kita digadang gadangkan sebagai Kota Literasi karena memang gerakan</p>

	<p>literasi kita bagus di tahun 2017 sampai 2020 itu gerakannya bagus sekali karena di masa itu semuanya bergerak dan Wali Kota mendukung. Kemudian kita susun berkas-berkasnya barangkali tidak cukup meyakinkan oleh pihak UNESCO. Padang Panjang ya kekurangan kita tidak punya penerbit. Hanya penerbit saya ya Egypt Van Andalas. Kalau hanya mengandalkan Taman Taman Baca saja, tidak cukup kuat, tapi bukan berarti tidak ada harapan ya lima tahun kedepan kita kira harus mencari konsep lain untuk diajukan ke jejaring kota Kreatif itu, gitu. Nah artinya untuk Literasi, saya kira Padang Panjang tidak boleh berhenti karena <i>branding</i> nya sudah ada, ketika dicanangkan pada tahun 2018 sebagai Kota Literasi dan yang mencanangkan ialah Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, kemudian diusulkan juga oleh Dinas Perpustakaan Kota Padang Panjang atas nama pemerintah bersama-sama pegiat-pegiat literasi.”</p>
<p>Pewawancara : “Apakah TBM TBM tersebut memiliki program-program khusus yang spesifik untuk menuju Literasi UNESCO?”</p>	<p>M. Subhan : “Ya seperti yang saya katakan tadi, mereka hanya punya kegiatan spesifik di setiap TBM nya. Tapi tentu saja apakah itu bisa mendukung ke UNESCO nya ya saya tidak bisa mengatakan tidak, tapi secara spesifik kegiatan mereka sudah punya program masing-masing gitu. Tentu nanti ada persyaratan-persyaratan tertentu dalam berkas pengajuan itu ya dan itu TBM saya kira hanya salah satu poin saja untuk penguatnya, gitu.</p>
<p>Pewawancara : “Apa yang menjadi andalan dari Kota Padang Panjang ini ingin menjadikan Kota Literasi Versi UNESCO? Apa yang Kota ini tawarkan sehingga berani mengajukan Kota Literasi Versi UNESCO?”</p>	<p>M. Subhan : “Ya awalnya dari gerakan Literasinya, terkait kebijakan anggarannya dalam mendukung gerakan Literasi Padang Panjang. Berapa persentase anggarannya, honor pengelola, kemudian setiap TBM</p>

	<p>dilangganankan koran, akan diadakan wifi gratis, namun belum terlaksana. Direncanakan adanya wifi gratis agar masyarakat bisa belajar juga disitu. Pengelola juga bisa mendukung branding ia juga melalui adanya wifi itu. Dari hal lain ya dari gerakan Perpustakaan sendiri saya kira yang mana mereka harus mendampingi masyarakat lewat perpustakaan keliling. Tapi yang benar-benar menonjol untuk tingkat dunia dari Padang Panjang saya kira belum ada yang bisa dijual untuk dunia secara spesifik. Harus banyak mengevaluasi diri, saya kira.</p>
<p>Pewawancara : "Untuk menuju Literasi Versi UNESCO ini memang kita tidak hanya melihat dari satu sisi contohnya TBM, begitu kan tetapi peran aktif SDM juga harus luar biasa termasuk bagaimana pihak pemerintah ataupun pihak Peprustakaan itu untuk mensosialisasikan kepada pembina-pembina TBM ini bahwa Kota Padang Panjang ini akan dijadikan suatu Kota Literasi Versi UNESCO?"</p>	<p>M. Subhan : "Secara spesifik untuk ke UNESCO nya, ke pegiat-pegiat literasi tidak, tetapi kan ada standar khusus ya ada poin-poin khusus dari UNESCO, tapi kalau untuk pendampingan pegiat literasi lewat bimtek, pelatihan itu mereka rutin. Baik dari Dinas Pendidikan nya, di bagian Pendidikan Luar Sekolah kemudian Dinas Perpustakaan nya ya mereka rutin itu berbagai macam kegiatan, pelatihan maupun lomba-lombanya. Ada festival Literasinya, ada bimtek nya, ada pendampingan ke TBM TBM nya, rutin begitu tapi tidak dibidang khusus untuk UNESCO, begitu."</p>
<p>Pewawancara : "Kendala apa saja yang dihadapi TBM untuk menuju Kota Literasi versi UNESCO?"</p>	<p>M. Subhan : "Mayoritas kendala teman-teman di TBM itu pertama dari sisi biaya, ujiannya ya ini. Mereka semangatnya satu tahun atau dua tahun saja karena mungkin kehabisan biaya atau tidak mendapatkan sesuatu ya kira-kira tahun berikutnya down kan akhirnya tutup. Beberapa TBM kan gairahnya mulai turun untuk berliterasi tidak seperti di awal awal. Kemudian kendala kedua dari sisi sarana prasarana ya, bangunan TBM nya masih sangat sederhana kemudian</p>

	<p>rak bukunya juga buku-bukunya masih kurang ya saya kira masih banyak yang perlu dilengkapi lah untuk teman-teman. Tapi di situ ujiannya sejauh mana mereka bertahan, itu saja saya kira. Dalam sebuah gerakan itu saya pikir yang paling penting adalah keberlanjutannya, begitu. Soalnya saya membuat kelas menulis saya itu Kelas Menulis Daring Elipsis namanya. Nah kenapa beralih ke daring sebelumnya Luring, kan. Karena sesuai zamannya, pas masuk pandemi ke Sumatra Barat, Ke Indonesia pada maret itu saya langsung berinovasi mengalihkan kelas dari tatap muka seperti ini beralih ke kelas daring. Nah ini kan menyesuaikan dengan kondisi zaman, begitu. Bahkan kelas-kelas tatap muka sudah saya kurangi kecuali kalau ada pelatihan, workshop dan lain sebagainya. Jadi keberlanjutannya itu setiap senin malam itu wajib ada kelas, dari jam 8 sampai jam 10, itu rutin tiap senin malam, sekarang sudah kelas ke 128, sudah 2 tahun. Karena keberlanjutan itu, saya mendapat banyak kemudahan bahkan saya sudah main di nasional saja sekarang, diundang oleh Perpustakaan, jadi pembicara di perpustakaan, di Bung Hatta. Kemarin ini jadi moderator Duta Baca Indonesia, Nasional juga begitu. Karena berkelanjutan. Kita berharap teman-teman di TBM daerah tidak stagnan di daerah kelurahannya itu saja jadi manfaat mereka itu harus keluar gitu dari Padang Panjang ke Padang gitu, ke Batusangkar ke seluruh kota kalau perlu keluar dari Sumatera Barat membawa manfaat dari gerakan yang mereka lakukan.”</p>
<p>Pewawancara : “Dengan bergantinya pemerintah, apakah program ini akan terus berlanjut ataukah hanya berhenti</p>	<p>M. Subhan : “Idealnya kan harus berlanjut ya, jadi misalnya ketika 2017 ke 2018 itu kan peralihan Walikota</p>

disitu saja?"

lama dan baru. Walikota yang lama itu memang orangnya tegas, kemudian beralih ke Walikota baru, anak muda yang masih sangat muda, *millenial* begitu kan. Ia lebih terbuka, mau berdialog dan selebihnya mendukung kegiatan. Cuma tentu yang diuji ya pegiat literasinya, TBM TBM nya, Dinas Perpustakaan dan Dinas Pendidikannya. Apakah mereka bisa mengimbangi semangatnya walikota yang muda ini, gitu. Nanti jangan semangatnya sudah tumbuh, tapi di bawah tidak ya sama saja gitu. Yang paling penting adalah setiap pihak yang membawa bendera literasi itu ya mereka harus tetap menjaga semangat mereka untuk berkelanjutan tadi. Jangan karena peralihan jabatan pemerintah, semangatnya juga beralih. Karena yang mengajukan untuk UNESCO ya pemerintahnya, apakah kuliner yang akan dijual karena di sini banyak kuliner dan pasar tradisionalnya atau fashion karena di Padang Panjang ada baju kurung basiba, yang khusus gitu atau mau dijual seni pertunjukan karena di sini ada ISI misalnya ya tergantung mereka. Jadi ya intinya literasi itu kemampuan seseorang dalam membaca, menulis namun jauh dari itu adalah bagaimana dari Literasi itu bisa mengubah hidupnya dari yang kurang baik menjadi baik yang artinya adanya kebermanfaatan disitu, nah jadi tidak hanya membaca saja tidak hanya menulis saja berhitung dan lain-lain saja. Tapi dari literasi itu berubah gak hidupnya. Kalau literasinya bagus, di Indonesia ini tidak ada yang miskin karena konsep literasi sudah ada sejak 14 abad lalu, kan, kalau dikaji dalam agama *tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah* itu konsep agama, kan. Dalam mengurus literasi ini, apakah cukup hanya dua dinas ini saja, tentu tidak. Berapa banyak dinas

	<p>di masing-masing kota, ada Kominfo, perdagangan, pariwisata ya semua itu mereka harus bawa program literasinya ke TBM. Dinas Pariwisata misalnya pelatihan menjadi <i>guide</i>, dinas Kominfo bikin konten YouTube, dinas Perdagangan program bagaimana cara mempromosikan produk, membuat <i>packaging</i> dan lain sebagainya. Jadi semua dinas itu bawa programnya ke TBM begitu.”</p>
<p>Pewawancara : “Tapi apakah memang Literasi UNESCO ini hanya untuk orang kedua Dinas ini saja atau masyarakat sudah tahu bahwa ini memang sudah dicanangkan untuk ke UNESCO ?”</p>	<p>M. Subhan : “Ketika mengusulkan ke UNESCO memang pihak-pihak terkait diundang, seperti dinas Pariwisata dan lainnya mendatangkan perwakilan dari setiap dinas. Tentu saja ada masukan, saran dari masing-masing dinas ya apakah layak untuk diusulkan, yang layak itu misalnya seni pertunjukan karena Padang Panjang ada ISI. Apakah masyarakat secara luas tahu saya kira sedikit yang tahu karena itu kan program spontan yang datang untuk disiapkan dan itu tidak cukup untuk disosialisasikan seperti terbit berita di koran, kemudian masyarakat semuanya tahu tidak begitu. Ini memang harus disiapkan untuk berkelanjutan kalau memang untuk UNESCO ya tidak cukup 5 tahun 10 tahun harus terus menerus begitu. Ya kita berharap setidaknya tidaknya kalau memang TBM yang dijual ya targetnya minimal satu kelurahan satu TBM karena gak cukup 30 itu. TBM itu yang 30 itu tersebar di beberapa kelurahan kalau bisa ada hal yang spesifik Padang Panjang layak menjadi Kota Literasi karena memang sampai ke RT RT nya 1 RT 1 TBM misalnya dan itu hidup semuanya, sehingga suasana Literasinya nampak. Coba Ina ke gerbang batas kota tadi, nampak gak suasana Literasinya sekurang-kurangnya ada spanduk permanen seperti “Welcome to Padang Panjang, Literature City”</p>

	<p>misalnya. Itu kan literasi, bagaimana spanduk-spanduk, baliho agar masyarakat dan pendatang tahu begitu. Misalnya kita ke Kota Malang kan ada kampung warna warni, jadi kita masuk ke sana disuguhi dengan rumah-rumah berwarna warni semuanya kan keren, ya. Seperti kampung inggris di Kediri jadi ada ciri khas yang disuguhkan, begitu. Nah Kota Padang Panjang, belum ada ciri khas yang dapat dijual ke UNESCO begitu”</p>
<p>Pewawancara : “Bagaimana upaya pengelola TBM Kota Padang Panjang dalam memperkuat dan mempertahankan Literasi Masyarakat nya?”</p>	<p>M. Subhan : “Kembali kepada delapan konsep tadi, harus ada keberlanjutan kegiatan, program, gerakan. Tempatnya harus ada, kemudian orang yang mengelolanya juga harus ada, jangan sampai meninggalkan TBM nya, programnya harus bervariasi sehingga menarik bagi masyarakat, begitu.”</p>

Tabel 3. Hasil wawancara dengan pengelola Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan

<p>Hasil wawancara dengan pengelola Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan</p>	
<p>Pewawancara : “Kapan mulai berdirinya taman baca anggrek bulan buk?”</p>	<p>Narasumber : “Taman baca anggrek bulan berdiri pada tahun 2016, bermula dari bank sampah anggrek bulan, awalnya ada TBM 2017 setelah adanya bank sampah baru munculah anggrek bulan ini, karena banyak anak-anak yang datang untuk menabung sampah kesini maka diadakan tanam baca untuk anak-anak, TBM ini di SK an oleh kelurahan , dan bank sampah juga di SK kan oleh lingkungan hidup.”</p>
<p>Pewawancara : “Sumber TBM anggrek bulan ini dari mana buk?”</p>	<p>Narasumber : “Awalnya dari buku sendiri, lalu juga ada buku bantuan, wakaf buku, terus terakhir dibantu oleh perpustakaan.”</p>
<p>Pewawancara : “Anggaran biaya TBM ini dari mana buk?”</p>	<p>Narasumber : “Pertamanya dana pribadi, lalu setelah dilirik oleh kantor lurah, maka setelah itu ibuk dibantu untuk pembelian cat untuk membuat</p>

<p>Pewawancara : “Menurut ibu apakah sarana dan prasarananya sudah memadai?”</p>	<p>rak-rak buku.”</p> <p>Narasumber : “Masih kurang, ibuk masih butuh rak-rak yang model (modern) sehingga anak-anak lebih tertarik, klau yang ini masih kreasi ibuk saja, masih kurang bagus, dan kurang mengikat daya tarik anak-anak, dan kalau untuk literasi ibuk masih kurang, sudah ibuk usulkan untuk mendapatkan infocus, dan lengkap dengan alat-alatnya, agar ditayangkan kepada anak-anak bukan hanya pandai membaca tetapi anak-anak juga bisa menonton sambil belajar.”</p>
<p>Pewawancara : ‘Menurut pandangan ibu bagaimana kemampuan literasi masyarakat Padang Panjang ?’</p>	<p>Narasumber : “Menurut ibuk leterasi semua sama, literasi bukan hanya membaca, menulis, tetapi inklusi, sosial, jadi kalau ibuk, anak-anak disekolahkan belajar dari hari senin-sabtu, disana mereka belajar,membaca, mendengar dari guru, tetapi kalau ibuk, disini ibuk hanya bermain mengasah otak anak-anak, biarkan saja mereka yang berkeaktivitas, berkreasi, nanti kita nilai anak ini kemampuannya dimana, bidangnya apa. Semua alat peraga edukatif ibuk punya, music angklung ibuk juga punya, ibuklihatkan kepada anak-anak, buku-buku, jadi disana terlihat mana anak yang hobi membaca, mana anak yang hobi music, menari, hafiz al-quran itu Nampak semuanya, mana anak yang berani ngomong kedepan, pablic speakingnya bagus, nak itu yang akan diajarkan kepada mereka. Kemaren ada anak yang KKN disini selama pandemi anak-anak kan, hanya dirumah, online, semua melalui online, semua ilmu-ilmu tentang kesosialan masyarakat digali bersama-sama, bersilaturahmi, bercerita, menceritakan pengalamannya yang teman-temannya mendengar, itu upaya yang ibuk lakukan ditaman baca anggrek bulan ini. Jika dibidang inklusi, kami mengadakan pelatihan untuk ibuk-ibuk sekitar, seperti pelatihan memasak, kerajinan, dan juga bukan hanya ibu-</p>

	<p>ibuk saja tetapi anak-anak juga karena anak-anak disekolah ibuk guru disuruh membuat keterampilan juga, maka anak-anak itu diajarkan keterampilan, nanti Ketika gurunya minta mereka sudah ada keahlian untuk membuat kerajinan tangan.”</p>
<p>Pewawancara : “Apakah sudah terealisasi buk?”</p>	<p>Narasumber : “Alhamdulillah sampai saat ini sudah terealisasi, masih tetap berlanjut, dan masih aktif sampai sekarang, kegiatan ini dilakukan pada hari minggu.”</p>
<p>Pewawancara : “Apakah ada kendala untuk mengembangkan literasi masyarakat ini buk?”</p>	<p>Narasumber : “Iya, ada kendala nya, mungkin dari segi tempat keterbatasan, untuk sekarang tempatnya kan hanya rumah, tempat penghunian lalu dijadikan tempat aktivitas, tetapi jika diadakan ditepin jalan maka akan lebih kelihatan oleh orang banyak dan masyarakat sekitarnya, klau sekarang hanya dari mulut kemulut jika disini diadakan taman baca, karena penasarannya orang untuk melihat acara tersebut.”</p>
<p>Pewawancara : “apakah kegiatan yang ada di taman baca ini terus berlanjut buk?”</p>	<p>Narasumber : “Berlanjut, karena ibuk membuat kerajinan dari limbah ini kan untuk meningkatkan ekonomi keluarga, masyarakat yang minatnya yang ada disini, jadi semua hasil kerajinan ini dijual, alhamdulillah, pasti ada yang dibeli oleh orang. Dalam sebulan itu pasti ada yang dibeli, walaupun tidak setiap hari setidaknya tiap bulan itu ada penjualan hasil prodak, dan itu belum berhenti sampai sekarang, masih berlanjut, Ketika lebaran pesanan untuk tempat minum yang banyak dibeli.”</p>
<p>Pewawancara : “Menurut ibuk apakah penting taman pojok baca ini kreatif?”</p>	<p>Narasumber : “Sangat penting, karena guna pojok baca ini jika tidak ada kreativitas maka sama dengan rumah yang tidak ada pajangan”</p>
<p>Pewawancara : “Mengapa kota padang Panjang ini harus mengembangkan literasi masyarakat?”</p>	<p>Narasumber : “Karena menurut ibuk, jika membaca minat anak-anak sudah mulai kurang karena adanya heandphone, sejak ada heandphone anak-anak mulai dari balita yang ibuk amati sudah diberikan heandphone,</p>

	<p>oleh orang tuanya, apalagi anak TK, SD, SMP, semua kalangan sudah punya heandphone, tidak hanya di digunakan untuk hal yang bermanfaat tetapi digunakan untuk main game, sudah menjadi kebutuhan, maka dari itu kita dasarkan mereka jangan hanya monoton dengan heandphone tetapi diajak mereka bermain, bercerita, jadi kota Padang Panjang melihat dari lemahnya minat baca. Tetapi jika tidak diikuti zaman maka kita bakalan ketinggalan teknologi apalagi sekarang mengirimkan data-data itu harus menggunakan aplikasi, dan sudah jarang memakai yang manual. Padang Panjang diterapkan sebagai kota literasi. Tidak hanya membaca, tetapi juga inklusi sosial. Jadi insyaallah bulan Juni ini ibuk ada kegiatan yang Kerjasama dengan ISI Padang Panjang untuk pemilihan breeding, fotografi, dan pemasaran, yang berkerjasama dengan dinas perpustakaan dan juga dengan ISI, karena narasumbernya langsung dari ISI tetapi belum ada tanggal pastinya dalam waktu dekat ini. Maka dari itu kota padang Panjang dikatakan kot literasi penuh dengan kreasi, inovasi.”</p>
<p>Pewawancara : “Apakah ibuk pernah di sosialisasikan tentang literasi versi unesco?”</p>	<p>Narasumber : “Sudah, perpustakaan itu memang mengundang para pegiat literasi pojok baca itu sering. Karena kota layak anak, ibu sebagai ketua TBM perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat, jadi anak-anak yang harus dilindungi ini ada anak telantar, ada anak jalanan, anak berkebutuhan khusus, anak berketerbelakangan mental, anak yang perlindungan hukum, perdagangan anak, memperkerjakan anak, jadi banyak anak-anak dari 26 PPKS yaitu pelayanan pemerlu pelayanan kesahjetraan sosial untuk anak-anak. Maka penting bagi ibuk untuk anak-anak karena ia adalah masa depan untuk maju suatu negara itu anak-anak</p>

	<p>saat ini. Jadi fokus dari pojok baca anggrek bulan ini untuk menyelamatkan anak-anak, mental anak-anak. Karena setiap keluarga itu ekonominya berbeda-beda, jadi ibuk cenderung kepada anak-anak yang kurang kasih sayang. Ibuk hanya memotivasi lalu diarahkan kepada pakar yang ahli, bergerak di bidang sosial, “</p>
<p>Pewawancara : “Apakah masyarakat mendukung buk?”</p>	<p>Narasumber : “Masyarakat sekitar sangat mendukung, jika anaknya belum pulang di jam-jam tertentu maka orang tuanya menelpon untuk menanyakan anaknya.”</p>
<p>Pewawancara : “Pengelolanya hanya ibuk sendiri?”</p>	<p>Narasumber : “tidak ibuk di bantu dengan teman-teman ibuk, ibuk disini sebagai ketua, ada bendahara dan sekretaris, dan juga ada anggota, diambil dari masyarakat sekitar.”</p>
<p>Pewawancara : “Apakah kelurahannya mendukung buk?”</p>	<p>Narasumber : “Alhamdulillah dari kelurahan setempat sangat mendukung adanya TMB ini, jika ada acara di kelurahan maka ibuk di undang baik jadi juri atau diminta sebagai narasumber untuk pelatihan kerajinan.”</p>
<p>Pewawancara : “Apa rencana akan ibuk lakukan untuk taman baca ini?”</p>	<p>Narasumber : “Rencana ibu, ibuk akan terus mengembangkan pojok baca anggrek bulan, dan tidak akan berhenti dalam kegiatan kemasyarakatan, ibuk ingin meningkatkan tetapi tidak memungkinkan, tetapi niat ibuk ada untuk menampung ibu-ibu yang ekonomi lemah untuk belajar membuat kerajinan tangan sehingga bisa menghasilkan membantu masyarakat sekitar.”</p>

Tabel. 4 Hasil Wawancara dengan Ketua Pengelola Pojok Baca Anggrek Merah Kota Padang Panjang

Hasil Wawancara dengan Ketua Pengelola Pojok Baca Anggrek Merah Kota Padang Panjang	
Pewawancara : “Sejak kapan taman pojok baca anggrek merah ini berdiri buk?”	Narasumber : “Ketika ibuk mengikuti lomba dikelurahan, lomba kelurahan berpestasi jadi untuk menambah nilai maka ibuk terapresiasi untuk membuat taman baca itu, bertepatan pada bulan Juli 2017 dengan buku-buku yang ada di rumah, lalu di ekspos keluar jika ada TBM dirumah ibuk maka datanglah buku-buku bantuan-bantuan dari luar .”
Pewawancara : “Siapa saja umum nya yang datang ke TBM ini buk?”	Narasumber : Kebetulan di rumah ibuk dekat komplek, maka berbagai kalangan mulai dari yang muda, yang tua, anak-anak, berbagai kalangan yang datang untuk menikmati taman baca ini.
Pewawancara : apa upaya yang dilakukan anggrek merah untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi masyarakat sekitar?	Narasumber : upayanya dengan cara membuat lapak baca, ibuk membentangkan tikar diluar lalu ibuk mulai mempromosikan dari mulut ke mulut, kadang ada juga dari perpustakaan mengadakan guru untuk aksi kegiatan siniperan, maka kami ikuti, lalu banyak anak-anak yang antusias untuk mengikuti kegiatan, maka anak-anak tersebut membacanya terlebih dahulu, setelah itu baru mereka berperan atau drama.
Pewawancara : Jadi apakah pojok baca anggrek merah harus aktif dan kreatif?	Narasumber : Iya, karena jika tidak datang dari kita sendiri maka tidak mungkin anak-anak itu ingin membaca tanpa daya Tarik dari kita.
Pewawancara : Jadi apa yang membuat pojok baca anggrek merah ini menarik buk?	Narasumber : Kebetulan dirumah ibuk ada membuka warung maka Ketika ia berbelanja maka lalu ibuk sampaikan jika disitulah itu mempromosikan bacaannya, disitu ibuk mengajak anak-anak untuk datang membaca buku, kadang ibuk juga membuat acara nonton bareng, dari dinas perpustakaan yang mengadakannya, lalu ibuk hanya menyediakan tempat.
Pewawancara : Apa upaya pojok baca	Narasumber : Dalam upaya untuk

<p>untuk menggerakkan masyarakat dalam memperkuat pengunjung yang datang?</p>	<p>masyarakat memang agak sulit , karena mereka punya kesibukan masing-masing kecuali anak-anak yang masih sekolah, masih ada masa-masa membaca, tetapi yang agak umur 30 keatas agak sulit untuk mengajaknya, mungkin sebanyak itu kegiatan yang telah dijalankan maka ibu berencana membuat kegiatan yang bisa menjadikan nilai tambah untuk mereka, misalnya mungkin ada dari merka yang bisa menjahit, yang bisa membuat bunga, membuat kerajinan tangan, setidaknya ada kegiatan untuk ibu-ibu itu.</p>
<p>Pewawancara : Apa tanggapan masyarakat sekitar komplek ini buk setelah ada pojok baca?</p>	<p>Narasumber : Tanggapannya baik, positif, mereka bersyukur dengan adanya pojok baca ini maka anak-anaknya lebih sering cari buku untuk mengerjakan PR sekolah, bahkan meminjam buku tema untuk keperluan sekolah.</p>
<p>Pewawancara : Setelah diadakannya pojok baca ini maka pola pikir masyarakat terhadap literasi membaca masyarakat bagaimana buk?</p>	<p>Narasumber : Alhamdulillah sedikit berkembang, walaupun tidak sepenuhnya setidaknya ada sedikit perubahan, karena untuk melawan era global diperkembangan jaman ini, mungkin nanti salah satunya bagaimna cara mengubah meanshet anak-anak tersebut untuk menggunakan heanphone dengan bijak, baik, dan benar, sehingga dapat menghasilkan.</p>
<p>Pewawancara : Apakah dikota Padang Panjang itu sangat penting dalam meningkatkan literasi membaca?</p>	<p>Narasumber : Kalau menurut ibu iya sangat penting, jika tidak ada literasi membaca maka akan jauh ketinggalan kita, karena literasi itu banyak yang dapat kita kembangkan.</p>
<p>Pewawancara : Tujuan dan peran taman baca anggrek merah apakah telah terealisasi buk?</p>	<p>Narasumber : Rasa ibu, ibu belum maksimal, apalagi adanya covid-19 selama dua tahun belakangan ini bisa dikatakan tidak jalan, maka belum maksimal, maunya tanpa diajak mereka langsung dari hati untuk ke TBM ini, itu yang belum ada, harus diajak terlebih dahulu, belum ada kesadaran dari diri sendiri.</p>
<p>Pewawancara : Siapa saja yang berperan dalam TBM ini buk?</p>	<p>Narasumber : Sini banyak yang berperan, dari RT, RPM, PKK, saling</p>

	berkerja sama dan saling membantu dalam bidangnya masing-masing.
Pewawancara : Selain menjahit apakah ada kegiatan yang yang lain buk?	Narasumber : untuk sekarang belum ada, tetapi sebelumnya kegiatannya ada menggambar, belajar matematika, puisi, siniperan, membuat kerajinan dari barang bekas.
Pewawancara : siapa target dari kegiatan tersebut buk?	Narasumber : Tergantung pada kegiatan, seperti belajar matematika itu untuk anak-anak, tetapi untuk kegiatan kerajinan itu adalah RPM, ibuk-ibuk PKK, dan warga setempat.
Pewawancara : Apakah ibuk pernah dengar literasi versi unesco?	Narasumber : Pernah, tetapi ibuk tidak terlaui mengikutinya.
Pewawancara : Sekarang ini kota padang Panjang ingin mengadakannya, apakah dari perpustakaan ada mengadakan sosialisasi literasi versi unesco?	Narasumber : untuk sekarang ini belum ada.
Pewawancara : Apakah ada hambatan untuk TBM ini buk?	Narasumber : untuk sekarang kendalanya untuk penggiat, penggiat untuk sekarang hanya ibuk, dan anak ibuk kadang-kadang juga ikut membantu, karena anak ibuk kuliah di bandung, kebetulan ia lagi dirumah, maka dari itu bisa anak ibu membatu, dulu ada penggiat, yang ibuk ambil dari warga disini tetapi sekarang tidak ada karena mereka sekarang sudah ada kesibukan masing-masing. Dan dari segi materi, jika ingin mengadakan kegiatan kita juga perlu ongkos (biaya), mak biaya itu dari mana didapatkan, tahun lalu ada dari pemda yang memberikan RP150.000. per bulan dipotong pajak, tetapi sekarang udah tidak ada lagi, sudah dihapus.
Pewawancara : Apakah ibuk tau kenapa alasannya di hapuskan?	Narasumber : karena perpindahan TBM, biasanya di beri honor oleh dinas perpustakaan tetapi sekarang dialihkan ke dinas Pendidikan, dinas perpustakaan hanya berperan sebagai pembinaan, tetapi sampai sekarang kami belum pernah bertemu dengan dinas Pendidikan.
Pewawancara : Jadi apakah dari dinas Pendidikan belum pernah menemui ibu?	Narasumber : Kata warga sekitar sudah pernah tetapi kebetulan belum bertemu dengan ibuk.

Pewawancara : Apa rencana ibuk untuk kedepannya buk?	Narasumber : mungkin ibuk berkolaborasi dengan kelurahan setempat, dan kegiatan-kegiatan PPK dan RPM ibuk bawa kesini, jadi diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya.
Pewawancara : Apakah kelurahan setempat aktif dalam kerja sama kegiatan ini buk?	Narasumber : Alhamdulillah biasanya iya nereka ikut aktif dalam kegiatan ini, dan sangat mendukung.

Tabel. 5 Hasil wawancara dengan Pengelola Taman Bacaan Masyarakat Makrame, Kota Padang Panjang

Hasil wawancara dengan Pengelola Taman Bacaan Masyarakat Makrame, Kota Padang Panjang	
Pewawancara : “Makna nama dari Taman Bacaan Makrame ini apa, bu?”	Informan : “Simpul-menyimpul artinya ya kan jadi mulanya kenapa saya ambil nama Makrame ini karena awalnya dulu mulai dari SMA saya hobi mengenai tali-temali ini. Jadi kan ada hubungannya dengan tali-temali makram itu buat simpul-menyimpul menjadi karya makram ini kan. Saya juga bingung, mau memberi nama apa, agar terlihat lain daripada yang lain. Jadi dihubungkan dengan masyarakat yakni dari satu atau dua orang jika kita bersatu kita bisa menghasilkan sebuah kegiatan, begitu.”
Pewawancara : “Kapan berdirinya TBM ini, bu?”	Informan : “Pada tahun 2018, itu lepas saja. Nah mulai SK nya secara resmi pada tahun 2019 jadi sudah berbadan hukum dijadikan perkumpulan atau organisasi jadi ada berbagai macam kegiatannya.”
Pewawancara : “Koleksi-koleksi yang ada di TBM ini darimana, bu?”	Informan : “Mulanya ini koleksi pribadi saya, itu mulanya karena saya punya banyak buku di rumah karena kuliah jadi banyak buku, karena banyak dan lama tidak digunakan kan jadi cepat rusak tanpa dimanfaatkan dulu, jadi saya keluarkan saja buku-buku ini”
Pewawancara : “Berarti ada anggaran yang diajukan, bu?”	Informan : “Gaada. Buku pribadi semua ini. Mulai dari skripsi-skripsi, tesis, disertasi. Dari sanalah mulainya, bagaimana supaya buku-buku ini bermanfaat, gitu. Kadang mahasiswa-mahasiswa meminjam, trus tidak dikembalikan karena lupa, begitu”
Pewawancara : “Berarti gaada peminjaman secara dicatat, bu?”	Informan : “Sebenarnya kan memang harus ada, tapi ya secara

	<p>administrasi saya kurang paham karena bukan bidang saya. Dan memang juga saya mau mencari yang mau mengelola di bidang ini, begitu. Jadi kita tahu kemana pergi buku itu, dipinjam siapa, gitu. Jadi di sini meminjam dengan sistem kepercayaan aja. Nah namanya kepercayaan aja kadang lupa, kan ngembaliannya.”</p>
<p>Pewawancara : “Menurut ibu, sarana dan prasarana sudah lengkap, bu?”</p>	<p>Informan : “Kalau dibilang lengkap, tentu belum, ya. Tentu pengennya ada penambahan buku-buku gitu. Sekarang kan dari komunitas sudah ada bantuan-bantuan buku anak-anak, hibah dari walikota kemaren ini ada anggarannya sekitar 100 judul buku kalau tidak salah. Dari pemerintah ya juga ada, mulai dari sendiri tadi. Kemudian kita juga berkoordinasi juga dengan instansi-instansi lainnya seperti Dinas Perpustakaan di sini, Dinas Perpustakaan Kota Padang Panjang untuk sarananya, ada pembinaan juga. Pustaka ibu (TBM) kan berbasis inklusi sosial, karena di sini kan tidak hanya membaca saja, awalnya kan kegiatan yang berurusan dengan tali temali, jadi keterampilan kita ada di sini”</p>
<p>Pewawancara : “Inklusi sosial ini, definisi nya bagaimana, bu?”</p>	<p>Informan : “Inklusi itu kan di dalamnya ada berbagai macam kegiatan. Tidak hanya tok satu kegiatan saja seperti membaca saja, jadi dari kita membaca itu kan bisa kita implementasikan langsung kepada produk. Misalnya buku tentang makram itu sendiri, trus kita praktekan dari bacaan itu kita ajarkan dengan anak-anak atau dengan ibu-ibu, siapay yang mau gitu, gratis gak ada dipungut bayaran. Jadi kemaren ada juga dari Perpustakaan dibentuklah sebuah PUBLIS namanya Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.”</p>
<p>Pewawancara : “Kalau menurut pandangan ibu, bagaimana kemampuan Literasi masyarakat Kota Padang Panjang pada saat ini?”</p>	<p>Informan : “Kalau mengenai Literasi, khususnya anak-anak ya,, kalau sejak dini kita menanamkan literasi tadi, misalnya membaca, nah literasi kan tidak hanya membaca saja, tapi kegiatan positif yang bisa bermanfaat untuk siapa saja, itu kan masuk ke dalam Literasi, itu menurut saya berdasarkan beberapa acuan yang saya baca. Nah jadi kadang anak-anak kalau kita ajak langsung membaca, misalnya mereka duduk ramai-ramai kemudian ibu tawarkan buku baru dan menyuruh mereka membaca, ya mereka gak akan mau, pasti</p>

	<p>lari. Tapi kalau kita bawa dengan pendekatan kita dulu lalu kita buat mereka berkegiatan yang kira-kira dia mau setelah itu kita giring dia ke sini, nah lambat laun kan mereka duduk bersama-sama tuh nah ketika itu baru saya beri buku meskipun mereka hanya membaca beberapa halaman. Meskipun agak sulit diajak membaca, tapi kita memang harus dan berinisiatif untuk mengajak mereka membaca dan berkegiatan”</p>
<p>Pewawancara : “Jadi bagaimana upaya ibu dalam memperkuat agar literasi membaca masyarakat di sini, khususnya anak-anak?”</p>	<p>Narasumber : “Kalau disuruh membaca ya sulit ya, jadi diarahkan untuk berkegiatan, misalnya saya kan kebetulan memang <i>basic</i> di bidang seni ya, saya mengajak teman-teman lain, saya fokus di seni kriya, teman saya di seni teater, musik kemudian kita berkolaborasi tuh dan ajak mereka ke sini. Misalnya teater, anak-anak diajak untuk bermain sambil belajar. Ajak bergerak dulu, setelah itu baru kita arahkan ke materi untuk dibaca sebelum tampil atau kegiatan lainnya. Memang harus kreatif, karena TBM kan jauh berbeda dengan Perpustakaan Sekolah, karena Perpustakaan Sekolah kan mereka sudah tertata, berbeda dengan TBM yang berbau dengan Masyarakat yang mana berbagai macam tipe-nya”</p>
<p>Pewawancara : “Kira-kira upaya yang telah ibu dan teman2 lainnya lakukan sudah sesuai dengan harapan ibu?”</p>	<p>Narasumber : “Kalau dihitung persen yah, paling 75 persen sudah, karena untuk memulainya mungkin mudah. Nah yang cukup sulit itu ya membina nya, memupuknya. Misalnya sekarang nih, hari sabtu. Datang beberapa anak-anak, paling ya sebentar setelah itu ya pulang. Jadi ya memang harus secara <i>continue</i> bagaimana cara agar mereka anak-anak mempunyai rasa bahwa mereka memang butuh dengan ini. Tapi kalau ada kegiatan seni, mereka pasti ramai datang ke sini, gakperlu saya panggil. Susah untuk memang benar-benar diajak membaca, apalagi pandemi kemarin mengharuskan anak-anak untuk sekolah daring, kan.”</p>
<p>Pewawancara : “Selain <i>gadget</i>, kendala apa lagi yang ibu hadapi dalam menjalankan kegiatan di TBM ini, bu?”</p>	<p>Narasumber : “Di masa pandemi ini ya memang <i>gadget</i> ini, kemudian hal ini dapat mengurangi kreatifitas mereka karena memang berpengaruh kepada cara berpikir anak-anak, kan.”</p>

Pewawancara : “Banyak penghargaan ya bu di sini, kegiatan apa saja ini bu?”	Narasumber : “Ikut lomba-lomba seperti TBM tingkat kota Padang Panjang, juara-juara, <i>event-event</i> kegiatan seperti pameran, dan lainnya”
Pewawancara : “Pengelolanya ibu sendiri atau bagaimana, bu?”	Narasumber : “Pengelolanya ini memang pribadi saya punya tapi meskipun begitu, ibu tetap merangkul masyarakat disekitar sini”
Pewawancara : “Masyarakat sekitar sini semangat gak bu atau ikut serta juga gak bu dan tanggapannya bagaimana, bu?”	Narasumber : “Tanggapan masyarakat sekitar sini positif ya, mereka mau membantu juga dan kebetulan di sini kan orangnya bekerja semua, pergi pagi pulang sore. Jadi kalau diharapkan merkeka untuk selalu <i>stand by</i> kan susah. Kalau mereka tidak ada kegiatan lain, mereka ikut meramaikan di sini juga.”
Pewawancara : “Apa saja partisipasi dari masyarakat di sini untuk TBM Makrame ini, bu?”	Narasumber : “Kan guru-guru ada di sini ya, kayak di depan ini guru Bahasa Inggris, nah beliau mengajarkan juga anak-anak di sini sambil bermain misalnya mengenai kosa kata Bahasa Inggris yang <i>simple</i> untuk mereka. Dan kebetulan banyak guru atau pendidik di sini”
Pewawancara : “Ada sumbangan buku gak bu dari masyarakat sekitar sini?”	Narasumber : “Ada, tapi ya begitulah pemikiran mereka mungkin ya, jadi yang dikasih malah kebanyakan buku-buku pelajaran yang tidak layak pakai lagi misalnya buku yang sudah 15 tahun yang lalu jadi ya sekarang sudah tidak relevan lagi. Jadi dengan adanya buku-buku itu, ya jadikan saja keterampilan kita jadikan bubur kertas, lalu buat produknya. Misalnya kotak pensil, tempat tisu, dan lainnya.”
Pewawancara : “TBM Makrame ini fokus kegiatannya apa, bu?”	Narasumber : “Fokusnya ya kegiatan kerajinan tangan, ya. Simpul menyimpul, teater teman-teman ibu, musik. Ya kami berkoordinasi ada grupnya juga kan saya bersama teman-teman. Ada kegiatan tahfiz juga, tiap Selasa, Rabu, Kamis.”
Pewawancara : “Setelah adanya TBM Makrame ini, kira-kira pola pikir masyarakat terhadap literasi berubah gak bu?”	Narasumber : “Berubah, pertama dari pemahaman mereka tadi yang awalnya menganggap literasi hanya membaca dan menulis, rupanya banyak kegiatan literasi lainnya yang bisa kita lakukan. Ibu-ibu misalnya, mau masak ya itu literasi lewat melihat resep di buku, begitu.”
Pewawancara : “Kota Padang	Narasumber : “Sejauh ini

<p>Panjang kan Kota Literasi ya bu tetapi akan atau mau mewujudkan menuju Kota Literasi Versi UNESCO. Kira-kira dari Pemerintah untuk TBM TBM ini ada sosialisasi gak bu perihal ini?"</p>	<p>belum ada, ya. Belum ada informasi yang saya terima. Mungkin ke pengelola TBM yang lain ada, begitu."</p>
--	--



Wawancara dengan Pengelola TBM Makrame, Asmanidar



Wawancara dengan Pengelola Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan, Eli Fahmi



Wawancara dengan Pegiat Literasi, Pengelola TBM Rimba Bulan, Muhammad Subhan



Wawancara dengan Pengelola Pojok Baca Anggrek Merah, Nini Yanti